

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAVI TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV
SEKOLAH DASAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Dhianisa Syawaliyatin

34302000115

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

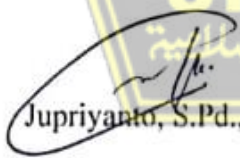
Dhianisa Syawaliyatin

34302000115

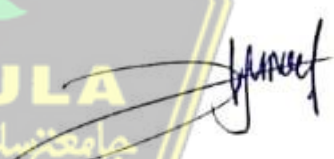
Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I

Pembimbing II

 19/01/24
Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.

NIK 211313013


Yunita Sari, S.Pd.,M.Pd.

NIK 211315025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Rida Fironka K., S.Pd.,M.Pd.

NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN


PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAVI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Dhianisa Syawaliyatin
34302000115

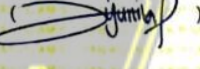
Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada tanggal 23 Februari 2024.
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd ()
NIK 211315026

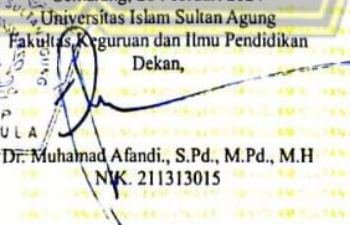
Penguji 1 : Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd ()
NIK 211316029

Penguji 2 : Yunita Sari, S.Pd., M.Pd ()
NIK 211315025

Penguji 3 : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd ()
NIK 211313013

Semarang, 26 Februari 2024

Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,


Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H
NIK. 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dhianisa Syawaliyatin

NIM : 34302000115

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

**Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Kemampuan Berpikir Kritis
Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Semarang, 26 Februari 2024

Yang membuat pernyataan



Dhianisa Syawaliyatin
NIM 34302000115

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

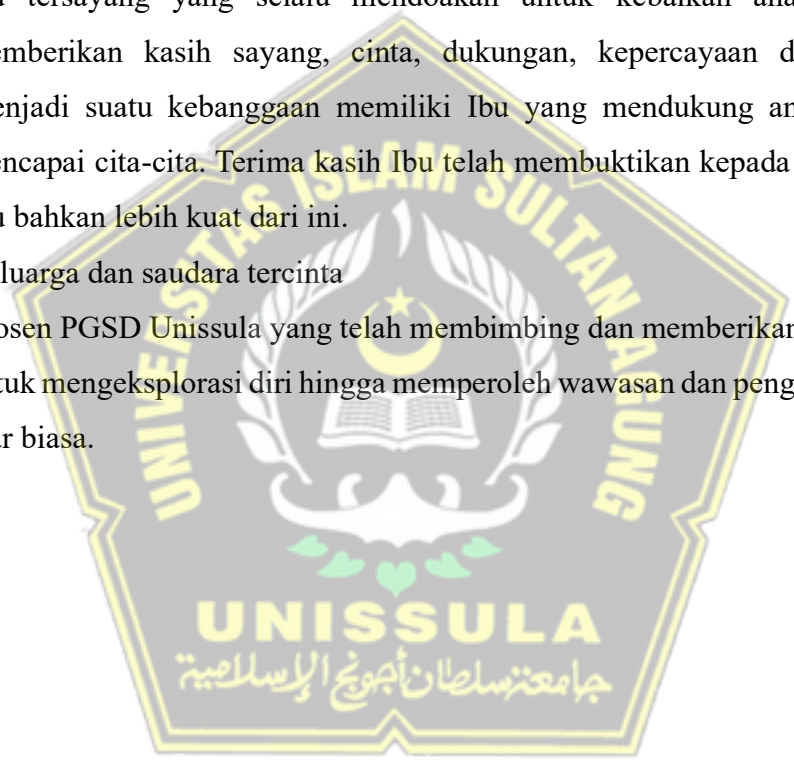
MOTTO

“Hiduplah secara sederhana, bermimpilah yang besar, bersyukur, berilah cinta dan tertawalah yang banyak.”

- *Paulo Coelho* -

PERSEMBAHAN

1. Ibu tersayang yang selalu mendoakan untuk kebaikan anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan, kepercayaan dan motivasi. Menjadi suatu kebanggaan memiliki Ibu yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita. Terima kasih Ibu telah membuktikan kepada dunia bahwa Ibu bahkan lebih kuat dari ini.
2. Keluarga dan saudara tercinta
3. Dosen PGSD Unissula yang telah membimbing dan memberikan pengalaman untuk mengeksplorasi diri hingga memperoleh wawasan dan pengetahuan yang luar biasa.



ABSTRAK

Dhianisa Syawaliyatin. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II : Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini di latar belakang salah satunya oleh kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3. Yang di mana hal tersebut membuat siswa cenderung kurang aktif dalam berpikir kritis melalui pemahaman konsep dengan model pembelajaran yang digunakan. Selain itu juga bentuk penyajian pembelajaran dikelas yang monoton dan cenderung kurang menarik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dengan sampel yang sama dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV C SD Islam Sultan Agung 1.3 dengan jumlah 24 siswa. Berdasarkan Analisis data yang digunakan adalah uji paired sample t-test, diperoleh hasil pengujian data *Lower* dan *Upper* bernilai negative atau $Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran SAVI. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3.

Kata Kunci : *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual, Berpikir Kritis.*

ABSTRACT

Dhianisa Syawaliyatin. 2024. *The Effect of SAVI Learning Model on Critical Thinking Ability of Grade IV Elementary School Students.* Thesis. Elementary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Supervisor I: Jupriyanto, S.Pd., M.Pd., Supervisor II: Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.

This research focuses on the effect of implementing the SAVI learning model on the critical thinking abilities of fourth grade elementary school students. This research was motivated by, among other things, the lack of effectiveness of the learning model used to improve students' critical thinking skills, especially class IV at Sultan Agung Islamic Elementary School 1.3. This makes students tend to be less active in critical thinking through understanding concepts with the learning model used. Apart from that, the form of presentation of learning in class is monotonous and tends to be less interesting. Therefore, this research aims to determine the effect of the SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) learning model on the critical thinking abilities of fourth grade students at Sultan Agung Islamic Elementary School 1.3. This research uses quantitative methods with One Group Pretest-Posttest Design. The population with the same sample in this study is all students in class IV C at SD Islam Sultan Agung 1.3 with a total of 24 students. Based on the analysis of the data used is the paired sample t-test, the results obtained from testing the Lower and Upper data are negative or Sig. (2-tailed) = 0.000 < 0.05, so Ho is rejected and Ha is accepted, which means there is a difference before and after applying SAVI learning model. So, it can be concluded that the application of the SAVI learning model has an effect on the critical thinking abilities of class IV students at Sultan Agung Islamic Elementary School 1.3.

Keywords : *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual, Critical Thinking*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut setianya. Berkah karunia dan ridha-Nya, penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Gunarto, M.Hum, Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd, M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Rida Fironika Kusumadewi, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
4. Jupriyanto, S.Pd., M.Pd, dosen pembimbing I yang telah membimbing.
5. Yunita Sari, S.Pd., M.Pd, dosen pembimbing II yang telah membimbing.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah mendidik, membina, dan mengantarkan penulis untuk menempuh kematangan dalam berpikir dan berperilaku.
7. Kepala sekolah SD Islam Sultan Agung 1.3 yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu guru serta siswa SD Islam Sultan Agung 1.3 yang telah membantu demi kelancaran penelitian ini.
9. Bapak dan Ibu tercinta serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan support dan dukungan berupa moril, materil, serta spiritual yang tak ternilai harganya.
10. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah memberikan motivasi, support, serta bantuannya.

Penulis mendo'akan agar semua bantuan serta kebaikannya semua pihak diterima oleh Allah dan dibalas dengan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari akan kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran penulis harapkan guna sempurnanya skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, 26 Februari 2023

Penulis



Dhianisa Syawaliyatin

NIM 34302000115



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	18
C. Pembatasan Masalah	18
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian.....	19
F. Manfaat Penelitian.....	19
BAB II KAJIAN TEORI.....	21
A. Kajian Teori.....	21
1. Model Pembelajaran.....	21
a. Definisi Model Pembelajaran.....	21
b. Dasar Pertimbangan Memilih Model Pembelajaran ..	23

2.	Model Pembelajaran SAVI	25
a.	Pengertian Model Pembelajaran SAVI.....	25
b.	Karakteristik Model Pembelajaran SAVI.....	27
c.	Tahapan Penerapan Model Pembelajaran SAVI.....	29
3.	Kemampuan Berpikir Kritis	32
a.	Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis.....	32
b.	Indikator kemampuan Berpikir Kritis	33
B.	Penelitian yang Relevan	36
C.	Kerangka Berpikir	40
D.	Hipotesis.....	42
BAB III METODE PENELITIAN		43
A.	Desain Penelitian.....	43
B.	Populasi dan Sampel.....	44
1.	Populasi	44
2.	Sampel.....	45
C.	Teknik Pengumpulan Data	45
D.	Instrumen Penelitian.....	47
E.	Teknik Analisis Data	48
1.	Analisis Instrumen Test.....	49
a.	Uji Validitas.....	49
b.	Uji Reliabilitas.....	50
c.	Daya Pembeda.....	51
d.	Tingkat Kesukaran.....	52
2.	Analisis Data Awal.....	53
a.	Uji Normalitas	53
3.	Analisis Data Akhir	54

a. Uji Paired Sample t-Tset.....	54
F. Jadwal penelitian	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Deskripsi Data Penelitian	56
B. Hasil Analisis Data	56
1. Uji Instrumen Test.....	57
a. Uji Validitas.....	57
b. Uji Reliabilitas.....	58
c. Daya Pembeda.....	59
d. Tingkat Kesukaran.....	60
2. Analisis Data Awal.....	61
a. Uji Normalitas.....	61
3. Analisis Data Akhir.....	62
C. Pembahasan	63
1. Pembahasan Uji Instrumen Test.....	63
2. Pembahasan Data Awal.....	63
3. Pembahasan Data Akhir.....	63
BAB V PENUTUP.....	71
A. Simpulan.....	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Hasil Perbandingan PISA Tahun 2015 dan Tahun 2018.....	9
Tabel 4.1	Hasil Uji Validitas Instrumen Tes.....	57
Tabel 4.2	Output Uji Reliabilitas Instrumen Tes.....	58
Tabel 4.3	Hasil Uji Daya Pembeda	59
Tabel 4.4	Hasil Uji Tingkat Kesukaran.....	60
Tabel 4.5	Output Uji Normalitas.....	61
Tabel 4.6	Output Uji Paired Sample T-Test	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Grafik Hasil Pretest dan Posttest	64
Gambar 4.2	Grafik Kemampuan Berpikir Kritis.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Materi Ajar	77
Lampiran 2	Modul Ajar	88
Lampiran 3	Uji Coba Instrumen Tes.....	93
Lampiran 4	Kisi-Kisi Soal Pretest dan Posttest	95
Lampiran 5	Soal <i>Pretest</i>	97
Lampiran 6	Soal <i>Posttest</i>	98
Lampiran 7	Kunci Jawaban <i>Pretest</i>	99
Lampiran 8	Kunci Jawaban <i>Posttest</i>	99
Lampiran 9	Pedoman Penskoran.....	101
Lampiran 10	<i>Output Uji Instrument Test</i>	103
Lampiran 11	Output Uji Data Awal.....	106
Lampiran 12	Output Uji Data Akhir.....	109
Lampiran 13	Jawaban Uji Instrumen Tes	110
Lampiran 14	Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	111
Lampiran 15	Surat Izin Observasi	113
Lampiran 16	Surat Izin Uji Validitas dan Penelitian	114
Lampiran 17	Dokumentasi Penelitian.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era kini perkembangan dunia menjadi semakin cepat dan terus berubah. Termasuk di dalamnya berbagai macam jenis sudut pandang kehidupan juga turut berkembang guna Melengkapi berbagai macam tekanan serta tuntutan yang juga terus berkembang sepanjang kehidupan manusia. Berbagai macam aspek kehidupan tersebut termasuk di dalamnya yaitu dalam bidang pendidikan, dalam bidang pendidikan terdapat berbagai macam usaha yang dilakukan guna memberikan sistem pendidikan yang lebih baik sebagai penyempurna sistem pendidikan yang telah ada sebelumnya, hal ini dilakukan untuk dapat menghasilkan generasi penerus berupa individu yang mampu bersaing seiring perkembangan zaman dan waktu. Guna merealisasikan tujuan tersebut, generasi yang kemudian diberikan waktu dan kesempatan guna menuntaskan pendidikan diberikan pula jenis keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal dalam menghadapi adanya tantangan dan tekanan yang ada pada masa kini seiring dengan perubahan zaman, di mana keterampilan tersebut kemudian disebut sebagai keterampilan 4C. Maka dari itu sekolah tempat generasi penerus menuntaskan pendidikannya harus memiliki atau setidaknya mengarahkan siswanya untuk mempelajari keterampilan berpikir secara kreatif, berpikir secara kritis, mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu berkolaborasi. Yang kemudian keempat keterampilan tersebut disebut sebagai keterampilan 4C. dengan

keterampilan tersebut para pengajar berharap bahwa murid atau siswa dapat memiliki skill yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik itu hard skill maupun soft skill, yang mana kedua skill tersebut tentu saja akan dapat bermanfaat baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa atau murid tersebut (Armando, 2021). Pendidikan merupakan sebuah proses di mana terjadi adanya perubahan budaya serta nilai-nilai kepribadian yang dalam prosesnya dilakukan secara sistematis. Konsep tersebut sesuai juga dengan regulasi yang berlaku yakni dalam Bab 1 pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

“Bahwa pendidikan adalah pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian luhur, kecerdasan dalam olah pikir, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk dapat bermanfaat secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat”

Dari Kutipan undang-undang di atas dapat dilihat bahwa pendidikan merupakan sebuah sarana pembelajaran dimana peserta didik atau murid dapat dikembangkan potensi yang dimilikinya agar memiliki sebuah kekuatan baik kekuatan spiritual melalui keagamaan hingga kepribadian serta kecerdasan dalam berolah pikir yang mana hal tersebut sangat berfungsi atau dapat menjadikan peserta didik bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Hasil dari yang didapat dari pembelajaran yang diajarkan melalui sekolah dapat dikatakan

sebagai suatu hasil yang kemudian dapat mewujudkan terciptanya pendidikan yang berkualitas. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwasanya pendidikan merupakan suatu hal atau suatu rangkaian proses yang mempengaruhi pola tingkah, berfikir, hingga emosional peserta didik terhadap lingkungan sekitar yang mana hal tersebut juga dapat menimbulkan adanya perubahan yang kemudian. Perubahan tersebut dapat digunakan atau dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat dari peserta didik tersebut (Noerlitasari et al., 2018).

Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai pengembangan dalam diri peserta didik, yaitu pengembangan yang berkaitan dengan seluruh potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadi yang positif, baik bagi dirinya, maupun lingkungannya. Dalam interaksi pendidikan peserta didik merupakan suatu komponen inti, murid tidak hanya dilatih dan diberi materi saja namun mereka juga diberi kesempatan untuk dapat mencari tahu, dan kemudian memecahkan masalah yang timbul dan berhasil ditemui serta melatih kemampuan diri sendiri..

Pendidikan di sekolah dasar umumnya dalam proses pembelajaran realitanya memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik paling menonjol yaitu seperti siswa pada tingkat sekolah dasar cenderung lebih menyukai adanya permainan, memiliki rasa penasaran yang tinggi, mudah dipengaruhi oleh lingkungan, hingga hanya mampu berteman dengan kelompok seusianya. maka dari itu, dengan diadakannya pembelajaran di sekolah lebih utama di sekolah dasar yaitu untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam menerima

adanya segala macam pembelajaran dan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, tidak membosankan dan menarik sehingga siswa tertarik untuk melakukan pembelajaran tersebut.

Kegiatan pembelajaran dianggap efektif apabila pembelajaran tersebut berfokus pada murid atau peserta didik. Dimana peserta didik merupakan subjek yang dituntut untuk aktif dan mampu berpikir secara kritis. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang dapat membangun pola pikir siswa yang lebih kritis maka dibutuhkan pula model pembelajaran yang menarik dan bermakna baik dari segi pengetahuan, sikap yang ditunjukkan hingga keterampilan yang kemudian berhasil diperoleh siswa. Maka dari itu diperlukan adanya suatu perubahan modal pembelajaran dalam meningkatkan proses pembelajaran pada siswa. adanya perubahan tersebut dapat dilakukan dengan jenis pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sehingga hal tersebut meningkatkan rasa ingin belajar yang lebih besar dari siswa sehingga siswa atau peserta didik secara langsung menjadi lebih aktif sehingga kegiatan proses belajar mengajar lebih berkesan dan juga menyenangkan bagi siswa atau peserta didik. Proses perubahan kegiatan pembelajaran sudah sepatutnya menjadi tanggung jawab para guru atau pengajar di sebuah sekolah.

Maka dari itu diperlukan adanya sebuah solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu mengenai proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif salah satunya adalah dengan menggunakan pembelajaran model SAVI (Somatic, Auditory, Visual and Intellectual). Di mana pembelajaran model

SAVI merupakan suatu proses pembelajaran yang terdiri dari empat unsur yaitu proses pembelajaran dengan bergerak dan berbuat, proses pembelajaran dengan berbicara dan mendengar apa yang dibicarakan, proses belajar dengan mengamati serta menggambarkan suatu isu yang sedang dipelajari Dan yang terakhir merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi (J Fitri & A Yuli, 2020). Keempat unsur tersebut harus ada dan bersatu dalam setiap proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal dan dalam prosesnya digunakan secara simultan. Dengan tingkat keaktifan siswa yang semakin besar dalam proses pembelajaran dengan model SAVI ini, kedepannya diharapkan Peserta didik lebih dengan mudah memahami konsep mata pelajaran IPA yang kemudian digunakan oleh peneliti dalam mengukur tingkat kemampuan berpikir secara kritis siswa-siswi. jika konsep IPA dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, maka capaian belajar pun akan meningkat.

Model pembelajaran itu memberikan cara bagi siswa untuk memiliki teknik belajar yang baru yaitu dengan lebih berlatih secara langsung atau mempraktekkan ilmu yang didapat melalui pendengaran, melihat penjelasan serta memahami isi dari materi pembelajaran yang dijelaskan sebelumnya. Dalam suatu model pembelajaran tentu memiliki kelebihan seperti halnya dengan model pembelajaran yang lain, model pembelajaran ini memiliki kelebihan yakni dapat meningkatkan kecerdasan siswa dengan menggabungkan aktivitas fisik dan intelektual siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang menjadi lebih menyenangkan, yang kemudian dapat

menciptakan suasana belajar yang baru bagi siswa dan hal ini dapat meningkatkan capaian belajar siswa Puspitasari et al., 2018). Model pembelajaran ini berarti siswa tidak hanya diam dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh pengajar atau guru namun juga turut serta dalam proses pembelajaran tersebut dan menggerakkan seluruh Indra yang dimiliki. peneliti menggunakan model pembelajaran ini karena merasa bahwa model pembelajaran ini sangat cocok dan tepat bagi berbagai macam jenis siswa yang memiliki berbagai jenis tipe belajar karena proses pembelajaran dalam model ini merupakan suatu teknik belajar yang inovatif dan kreatif. Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran ini tentu pemahaman materi pelajaran dapat diserap dengan baik dan mudah untuk diingat serta mampu meningkatkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh siswa sehingga Siswa lebih mampu bernalar atau berpikir secara kritis sehingga kompetensi yang dituju telah berhasil dicapai.

Pada pelaksanaannya model ini memiliki beberapa tahapan mulai dari tahap persiapan di mana Pada tahap ini pengajar didorong untuk meningkatkan serta membangkitkan minat belajar siswa dengan memberikan afirmasi positif mengenai jenis pembelajaran yang akan dilakukan sehingga siswa mampu menyiapkan kondisinya secara optimal untuk menerima pembelajaran tersebut. selanjutnya tahap penyampaian, pada tahap ini pengajar atau guru didorong untuk membantu peserta didik atau siswa menemukan materi yang tepat bagi mereka dengan cara yang menarik dan tidak membosankan serta melibatkan panca indra yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya tahap pelatihan, di mana

dalam tahap ini guru membantu peserta didik dalam menginterpretasikan pengetahuan dan keterampilan yang baru didapatkan dengan berbagai jenis cara. Dan yang terakhir yaitu tahap penampilan hasil di mana dalam tahap ini guru membantu peserta didik dalam memperluas materi yang baru saja diberikan sehingga materi tersebut tidak akan mudah dilupakan karena peserta didik dibantu untuk menelaah lebih dalam mengenai materi tersebut sehingga hasil capaian belajar yang dimiliki oleh peserta didik akan terus meningkat (Nofziarni et al., 2019).

Salah satu tujuan utama dari adanya pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara kritis. Seorang pengajar harus bisa melakukan redesign atau mendesain ulang proses pembelajaran yang mampu melatih siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam berpikir secara kritis. Kegiatan belajar yang di mana dapat mendorong siswa untuk lebih Mandiri, mampu menemukan informasi dari pembelajaran dan menciptakan pola berpikir yang lebih terstruktur bagi peserta didik. Di mana berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh siswa pada masa kini. Sebagian besar pendidik atau pengajar setuju bahwa dengan adanya pengembangan berupa pemikiran yang lebih kritis dari seorang siswa sama pula artinya dengan tujuan utama dalam pembelajaran formal yang biasa dilakukan. Karena dengan adanya pola berpikir secara kritis pada masa kini lebih relevan dengan berbagai bidang kehidupan sehingga hal tersebut menjadi salah satu tujuan pendidikan yang wajib ada dan dipraktekkan sejak dini.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) di tahun 2018, Menunjukkan adanya dua hal yaitu Yang pertama mengenai capaian belajar berupa skor dari seluruh negara yang ikut berpartisipasi dan yang kedua adalah berupa peringkat yang diperoleh dengan perbandingan skor antar tiap negara yang turut berpartisipasi (Wibowo A & Gustriza Erda, 2019). Berdasarkan hasil studi dari PISA tersebut, pada tahun 2018 peringkat Indonesia turun jika dibandingkan dengan tahun 2015. Pada tahun 2018 terdapat sebanyak 600.000 anak berusia 15 tahun yang berasal dari 79 negara yang kemudian dinilai setiap 3 tahun sekali. Dalam studi tersebut terdapat aspek yang dibandingkan yaitu kemampuan membaca, kemampuan matematika, dan kemampuan siswa dalam memahami sains atau IPA. Di mana hasil yang didapatkan dari studi tersebut kemampuan membaca anak di Indonesia berada pada peringkat ke-6 dari bawah dengan skor rata-rata 371, yang tepat berada di bawah tanaman dengan skor rata-rata 377. Dalam kategori kemampuan membaca peringkat pertama berhasil diperoleh China, di mana China memperoleh skor rata-rata 555. Selanjutnya untuk peringkat kedua dengan skor rata-rata 549 diperoleh Singapura dan kemudian peringkat ketiga dengan skor 525 diperoleh Macau. Jika dilihat pada faktanya Finlandia merupakan suatu negara yang kerap ditodong sebagai suatu negara yang sistem pendidikannya layak untuk dicontoh oleh berbagai negara lain termasuk Indonesia, namun ada faktanya berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh PISA ini, Finlandia mendapat peringkat 7 dengan rata-rata skor sebesar 520. Selanjutnya untuk kategori kemampuan matematika Indonesia tepat berada

pada peringkat ke-7 dari bawah dengan rata-rata skor 379. Di bawah Indonesia masih terdapat Arab Saudi dengan rata-rata skor 373. Sama halnya dengan kemampuan membaca China masih menempati peringkat pertama dengan rata-rata skor 591. Selanjutnya untuk kategori kemampuan siswa dalam memahami sains atau IPA, Indonesia berada di peringkat 71 dari 79 dengan hasil rata-rata skor sebesar 396. Untuk peringkat pertama masih diduduki oleh China dengan rata-rata 590. Berdasarkan hasil tersebut, performa yang dimiliki oleh Indonesia terlihat menurun jika dibandingkan dengan survei yang dilakukan pada tahun 2015 yang dirangkum pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Perbandingan PISA Tahun 2015 dan Tahun 2018

PISA 2015	PISA 2018
- kemampuan membaca: 397	- kemampuan membaca: 371
- kemampuan matematika: 386	- kemampuan matematika: 379
- kemampuan kinerja sains: 403	- kemampuan kinerja sains: 396
Untuk diketahui, indikator dan metode yang digunakan untuk survei PISA 2015 dan 2018 sama. Hal yang membedakan, jika tahun 2015 ada 70 negara yang disurvei, maka tahun 2018 bertambah menjadi 79 negara.	

Data diatas merupakan sumber dari penelitian yang dilakukan oleh (Tohir, 2019) yang memaparkan perbandingan hasil PISA Indonesia di tahun 2018 dengan tahun 2015.

Berpikir kritis sendiri semata-mata tidak hanya Berbicara mengenai proses mengingat kembali serta menceritakan ulang. Namun keterampilan berpikir secara kritis merupakan suatu skill yang dapat memungkinkan murid atau siswa dalam merumuskan masalah hingga mengidentifikasi masalah dan

menemukan solusi yang tepat dari suatu permasalahan dengan suatu pemikiran yang logis dan kritis.. Berpikir kritis merupakan cara seseorang dalam pengambilan keputusan perihal menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, konklusi atau kesimpulan dalam penalaran serta memberikan bukti konkrit. Dalam membuat suatu keputusan yang kemudian dapat disimpulkan bahwa keputusan tersebut mengarah pada sebuah pertimbangan yang telah dilakukan dengan jelas dan mempertimbangkan banyak hal untuk menghasilkan solusi dan kesimpulan logis melalui refleksi, diperlukan adanya berpikir secara kritis.

Guru merupakan salah satu faktor utama dalam proses pembelajaran yang berperan penting, karena guru bertugas sebagai penyampai materi di dalam kelas, selain itu guru juga berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan siswa. Guru harus menguasai banyak keterampilan bahkan seorang guru sebagai pengajar diwajibkan untuk memiliki semua kompetensi yang mumpuni dalam mengelola kelas dan memaksimalkan pemahaman siswa. Terdapat empat jenis kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh tenaga pendidik, yang pertama yaitu kompetensi pedagogik, bersikap professional, memiliki kepribadian yang baik dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dengan ada yang keempat kompetensi tersebut, menurut teori konstruktivisme prinsip yang mendasar bagi seorang pengajar bukan hanya tentang Memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun juga siswa mampu berperan aktif dalam menciptakan dan mengembangkan Pengetahuan yang dimiliki yang didapatkan dari proses belajar mengajar serta mampu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan ide-ide yang mereka pahami tentang

pembelajaran tersebut (Agus, 2013 :35). Guru dapat menjadi fasilitator yang memberikan materi pembelajaran dengan dukungan media pembelajaran berupa aplikasi ataupun cara dalam memahami materi yang dilakukan dengan berbagai cara yang kreatif sehingga siswa tidak mengalami kebosanan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan materi yang dipahami dapat diserap secara maksimal. Khususnya pada era kini terdapat banyak media pembelajaran yang dapat digunakan mengingat telah berkembangnya teknologi yang di dalamnya juga terdapat Ide-ide baru yang dapat digunakan oleh pengajar dalam menerangkan atau menyampaikan materi agar siswa tidak bosan dan menganggap bahwa belajar adalah suatu hal yang menyenangkan (Jupriyanto et al., 2022). Selain sebagai fasilitator guru juga dituntut untuk mampu meningkatkan serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh tiap-tiap siswa. Salah satunya yaitu kemampuan berpikir secara kritis, karena berpikir secara kritis merupakan suatu kegiatan yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan, baik permasalahan yang rumit hingga permasalahan yang mudah. Dalam praktek pengajaran guru harus mampu melatih agar siswa mampu berpikir secara kritis. Keterampilan berpikir secara kritis perlu ditanamkan dalam diri siswa mulai dari kecil karena kemampuan berpikir secara kritis dapat digunakan siswa untuk memahami kondisi lingkungan dan mampu mengasah kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata, Selain itu siswa juga diharap mampu berperilaku lebih adaptif terhadap isu atau fenomena yang sedang dialaminya. Kemampuan berpikir secara kritis dapat dikembangkan salah satunya melalui

mata pelajaran sains atau IPA, hal ini dikarenakan IPA merupakan salah satu ilmu yang berfokus pada persoalan mengenai fenomena pada makhluk hidup dan alam semesta, sehingga dengan adanya mata pelajaran IPA diharapkan siswa dapat berpikir secara lebih kritis terhadap fenomena alam yang terjadi. Pada praktiknya pembelajaran IPA merupakan suatu pembelajaran di mana memberikan gambaran nyata yang berkaitan langsung dengan pengalaman, hal ini berarti bahwasanya guru tidak dapat memberikan pembelajaran yang hanya bersifat informatif berupa materi yang didapat dari buku atau modul namun juga memberikan gambaran nyata mengenai suatu fenomena yang kemudian mampu membuat siswa turut berperan aktif dan berpikir secara kritis dalam menanggapi adanya fenomena tersebut (Susanti et al., 2019). Saat ini mata pelajaran IPA atau dalam Kurikulum Merdeka disebut IPAS, Masih merupakan mata pelajaran yang kerap ditakuti oleh siswa karena dirasa materi yang diajarkan terlalu bersifat abstrak dan memiliki banyak teori, sehingga dengan adanya permasalahan tersebut proses pembelajaran mata pelajaran IPAS Khususnya bagi siswa sekolah dasar yang masih menggunakan metode lama yakni hanya berpusat kepada guru atau pengajar yang berarti siswa tidak diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dengan ketidakaktifan dari siswa saat kegiatan belajar mengajar maka proses pembelajaran materi IPAS dirasa kurang karena Guru tidak mendorong siswa untuk mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari dan kurang adanya inovasi dalam pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Dalam fungsinya untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis yang dimiliki oleh siswa, diperlukan adanya dukungan model pembelajaran yang tidak membosankan. Model pembelajaran yang dirasa cukup efektif yaitu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, karena dalam model pembelajaran tersebut siswa akan didorong untuk membangun sebuah pemikiran dan diajarkan untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan berpikir secara kritis terhadap permasalahan yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi tersebut tidak hanya secara konsep dan teori (Simanjuntak & Sudibjo, 2019). Memilih dan menerapkan model pembelajaran yang akan dilakukan merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh pengajar dalam melakukan redesign atau mendesain ulang proses pembelajaran menjadi lebih efektif yang kemudian dapat meningkatkan capaian belajar siswa serta mampu mengasah cara berpikir siswa agar lebih kritis. Dengan melakukan model pembelajaran yang lebih inovatif guru dapat membentuk pemikiran atau logika siswa yang kemudian mengarahkannya kepada cara berpikir yang lebih kritis. Menurut Purwadhi (2019), Dengan adanya pembelajaran yang inovatif berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan ditemukan fakta bahwa terdapat keseimbangan fungsi otak kiri dan kanan yakni apabila dilakukan dengan cara mengelola acuan atau sumber yang berbasis teknologi dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi proses pembangunan rasa kepercayaan diri yang tinggi dalam diri siswa. Dengan pembelajaran yang inovatif, diharapkan siswa dapat berpikir secara

lebih kritis dan lebih terampil dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu siswa juga diharapkan mampu melakukan penalaran yang lebih jernih dalam memahami suatu hal serta mampu membuat keputusan dengan lebih mudah.

Kemampuan untuk berpikir secara kritis dapat dibentuk oleh guru melalui adanya pemberian stimulus dari model pembelajaran inovatif yang kemudian melibatkan siswa secara aktif dalam prosesnya. Model pembelajaran merupakan kerangka yang didesain dengan tujuan perencanaan proses pembelajaran, untuk memberikan kesan yang menyenangkan dan menarik perhatian para siswa sehingga diharapkan Siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Seiring berkembangnya waktu dan zaman, diikuti pula perkembangan di dunia pendidikan terutama model pembelajaran yang inovatif dan lebih variatif. Hal ini tentunya memudahkan tenaga pendidik untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan kelas saat melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Beberapa hal yang harus dicermati guna Memilih metode atau model pembelajaran yakni di antaranya menyesuaikan kondisi kelas atau siswa, menyesuaikan tujuan, indikator, dan materi pembelajaran yang akan dipaparkan. Dikarenakan tidak semua jenis pembelajaran cocok atau sesuai jika diterapkan dalam semua materi pelajaran. Beberapa hal ini dinilai sangat penting disebabkan setiap model memiliki cara atau penerapan yang berbeda-beda. Maka dari itu, guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yang pertama dilakukan adalah menentukan model pembelajaran yang sesuai

dengan kebutuhan yang dimiliki oleh siswa yang dilihat melalui hasil capaian belajar siswa.

Kebanyakan model pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran langsung, kontekstual dan kooperatif. Sebenarnya tidak ada masalah dengan model tersebut. Namun, model pembelajaran tersebut hanya melakukan transformasi informasi dari guru oleh siswa, mengaitkan dengan kehidupan secara nyata dan berkelompok. Di mana model-model ini merujuk pada metode pembelajaran ceramah, demonstrasi dan tanya jawab yang terlihat monoton dan kurang menarik. Untuk siswa SD, metode pembelajaran seperti ini mudah membuatnya bosan dan mengurangi tingkat kefokusannya yang kemudian mengakibatkan tidak tersampainya materi dengan baik dan munculnya hasil yang kurang efektif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Dan model pembelajaran yang ini siswa dinilai lebih pasif karena hanya berfokus atau terpaku pada guru, ditambah lagi media pembelajaran yang juga hanya berpacu pada buku sumber. Siswa hanya bertugas untuk menyimak dan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga dalam prosesnya dengan model ceramah ini dianggap kurang efektif dan kurang bermakna. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya siswa yang lebih asyik mengobrol dengan temannya dibandingkan memperhatikan pemaparan materi dari guru, tidak mendengarkan instruksi dan mengikuti arahan yang diberikan oleh guru yang sedang mengajar. Sebagian siswa lainnya tampak mengikuti proses pembelajaran dengan baik yaitu dengan memperhatikan setiap informasi yang diberikan oleh guru. Namun sebagian lainnya memilih

untuk tidak menghiraukan dan justru asyik dengan kegiatannya masing-masing. Dengan model pembelajaran seperti inilah yang membuat rasa keingintahuan akan suatu hal atau peristiwa pada siswa berkurang, karena guru menjelaskan atau memaparkan materi sesuai dengan isi buku di mana buku sumber tersebut juga sama dengan buku yang dimiliki siswa. Selain itu, dengan guru menjelaskan dan memaparkan materi pembelajaran secara penuh, siswa tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan pendapatnya terkait suatu permasalahan materi pembelajaran yang disampaikan. Hal tersebut kemudian membuat siswa hanya bergantung pada Informasi yang disampaikan oleh pengajar atau guru yang kemudian berdampak pada ketidakaktifan atau timbulnya ketidakmandirian dalam diri siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di SD Islam Sultan Agung 1.3 pada 11 September 2023, proses pembelajaran di kelas IV kebanyakan sudah memakai model pembelajaran yang beragam, salah satunya yaitu *proyek based learning* di mana model pembelajaran ini melibatkan siswa secara langsung dalam mendesain dan melakukan sebuah investigasi dan bekerja dalam periode tertentu untuk menghasilkan suatu produk. Hal ini disebabkan oleh tuntutan kurikulum yang digunakan, yaitu Kurikulum Merdeka. Namun, model pembelajaran tersebut hanya meningkatkan keterampilan psikomotor siswa dan kurang efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena di sini siswa diajak untuk menciptakan suatu produk bukan cara memecahkan suatu masalah dengan mengolah pemikirannya secara kritis. Hal ini dibuktikan dengan hasil

nilai harian siswa kelas IV yang menunjukkan kurang dari 50% dari 24 siswa mampu memahami materi yang disampaikan dengan model tersebut.

Melihat pernyataan tersebut, peneliti memperoleh beberapa permasalahan yang timbul. Permasalahan tersebut yaitu kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan dalam pengaplikasian dalam kegiatan belajar yang berkaitan dengan tingkat kemampuan berpikir secara kritis yang dimiliki oleh siswa. Kedua, siswa kurang aktif ketika pembelajaran yang membutuhkan penalaran atau berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan. Hal ini mengakibatkan dalam kegiatan belajar mengajar hanya berfokus pada guru. Serta pembelajaran seperti ini terkesan membosankan dan kurang menarik karena pembelajaran berjalan satu arah. Guna meningkatkan hasil capaian pembelajaran yang dimiliki oleh siswa diperlukan adanya pemilihan jenis atau cara pembelajaran atau model pembelajaran yang tepat, hal ini Tentunya akan memiliki peran yang krusial dalam memberikan akses proses belajar mengajar dan menentukan tingkat keberhasilan serta capaian pembelajaran yang dimiliki oleh siswa. Berbagai jenis pembelajaran tentunya tidak bergerak secara otomatis dapat meningkatkan kurva pembelajaran atau capaian hasil pembelajaran yang dimiliki oleh murid, namun Diharapkan dengan adanya model pembelajaran ini dapat meningkatkan capaian pembelajaran yang dimiliki oleh siswa. Karena dalam model pembelajaran ini terdapat gabungan antara aktivitas pembelajaran seperti biasa yakni hanya berbasis pada kegiatan intelektual dan kemudian digabung dengan kegiatan yang mengutamakan fisik karena dilakukan dengan praktek di dunia nyata.

Model pembelajaran ini kemudian dikenal dengan nama model pembelajaran SAVI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena latar belakang dari masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan saat ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa selama ini.
2. Siswa cenderung kurang aktif dalam berpikir kritis melalui pemahaman konsep dengan model pembelajaran yang digunakan.
3. Bentuk penyajian pembelajaran di kelas yang monoton dan cenderung kurang menarik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah tersebut, maka pada penelitian ini dapat ditentukan batasan masalah yang digunakan sebagai acuan penelitian pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectual*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dirumuskan permasalahan yaitu Apakah terdapat pengaruh model

pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectual*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan penjelasan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dituliskan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sendiri adalah untuk:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kredibilitas secara ilmiah khususnya dalam bidang pendidikan dan dapat memberikan kontribusi yang bersifat positif dalam perkembangan ilmu pendidikan di Indonesia.

b. Bagi peneliti lain

Diharapkan Hal ini dapat berguna sebagai bahan untuk mengkaji penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terutama di antaranya:

a. Bagi guru dan sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan bagi para pengajar guna mengetahui serta meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan evaluasi diri guna meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa dalam menyatakan pemikiran, gagasan atau ide secara aktif dalam proses belajar serta diterapkan secara terus-menerus tanpa sadar dan menjadi sebuah kebiasaan yang positif.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian yang telah disusun ini dapat bermanfaat untuk bekal peneliti menjadi seorang pendidik kelak yang dapat memahami, mendalami dan menerapkan bagaimana cara menumbuh-kembangkan pola berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran SAVI yang memang dirancang untuk membuat siswa lebih aktif dan kritis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Istilah model kerap diartikan sebagai suatu kerangka atau rancangan konseptual yang biasanya digunakan sebagai acuan dalam melakukan atau menyelenggarakan suatu kegiatan. Selain itu, model juga dapat diartikan sebagai sebuah barang yang berbeda dari barang yang sesungguhnya dan hanya memiliki kesamaan atau meniru. Dalam kaitannya dengan kerangka atau rancangan konseptual, atas dasar pemikiran tersebut maka muncullah kerangka yang sistematis yang digunakan dalam mengorganisir adanya pengalaman belajar yang dimiliki oleh siswa guna mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Selain itu model juga berfungsi sebagai acuan bagi seseorang yang ingin merencanakan sesuatu termasuk jika dalam penelitian ini yaitu acuan bagi seorang pengajar untuk merancang segala aktivitas yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian aktivitas belajar mengajar merupakan suatu hal yang memang telah disusun secara sedemikian rupa yang kemudian menghasilkan hasil yang disebut Model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu kegiatan yang telah direncanakan oleh pengajar guna memberikan materi dengan berbagai macam mata

pelajaran sesuai dengan karakteristik dari mata pelajaran tersebut. Model pembelajaran dapat dikategorikan dalam berbagai bentuk sesuai dengan adanya landasan yang mendasari atau yang melatar Belakangi hal tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah gagasan yang lebih luas dari hanya sekedar berupa strategi atau prosedur dalam kegiatan belajar mengajar (Haudi & Wijoyo, 2021).

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang dijabarkan dari awal hingga akhir oleh pengajar. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah skema pembelajaran dari awal hingga akhir yang disajikan secara khusus oleh guru (Ushuluddin & Helmiati, 2016). Model pembelajaran ini lebih berarah kepada adanya proses pembelajaran di mana di dalamnya termasuk kegiatan, tujuan sehingga tata cara pengelolaan kelas. Metode pembelajaran ini juga merupakan suatu hal yang menerapkan strategi, metode dan teknik pembelajaran (Kelana et al., 2021). Berdasarkan teori yang digunakan untuk mengatur proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang terdiri dari pola dan prosedur sistematis (Sani, 2013:89). Menurut (Sutikno:58) Kerangka teori yang menggambarkan cara-cara sistematis untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dikenal sebagai model pembelajaran. Model pembelajaran menurut (Nainggolan et al., 201) merupakan kerangka kerja yang menggambarkan cara belajar yang sudah direncanakan untuk

mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang ditetapkan atau digunakan dalam membentuk atau menetapkan, menetapkan bahan ajar dalam proses pembelajaran, mengatur proses pembelajaran, yang mana semua hal itu dilakukan oleh pengajar yang telah disesuaikan pula dengan fasilitas serta perlengkapan yang ada di sekolah tersebut.

b. Dasar Pertimbangan Memilih Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu elemen yang cukup krusial yang dapat digunakan dalam memilih pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu dibutuhkan adanya pertimbangan yang mendasar dan mendalam guna memilih jenis atau model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran tersebut. Beberapa ahli mengemukakan dasar pertimbangan memilih model pembelajaran. Salah satunya yaitu menurut (Mirdad, 2020) dasar pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai sebagai berikut:

- 1) Adanya pertimbangan mengenai Tujuan yang akan dicapai, yang mana dijabarkan sebagai berikut:
 - a) Terdapat pemikiran secara rasional dalam memilih model pembelajaran yang kelak akan digunakan.
 - b) Tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai dan kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki baik secara akademik, pribadi dan sosial dari siswa tersebut.

- c) Mengenai kompleksitas dalam tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - d) Dalam mencapai tujuan itu apakah diperlukan adanya keterampilan secara akademik?
- 2) Adanya pertimbangan yang berkaitan dengan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan yaitu:
- a) Apakah materi yang kelak akan diberikan merupakan suatu fakta atau konsep serta hanya teori tertentu saja?
 - b) Apakah dalam mempelajari materi yang akan diberikan memerlukan suatu syarat tertentu?
 - c) Apakah kesediaan bahan atau sumber-sumber untuk mempelajari materi cukup dan relevan?
- 3) Pertimbangan dari sudut pandang siswa, yaitu :
- a) Apakah model pembelajaran yang diberikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa?
 - b) Apakah model pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa?
 - c) Apakah model pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan gaya belajar yang diinginkan oleh siswa?
- 4) Pertimbangan selanjutnya yaitu pertimbangan yang bersifat non teknis, yang mana yaitu sebagai berikut :
- a) Apakah dalam mencapai tujuan pembelajaran cukup dengan satu model pembelajaran saja?

- b) Apakah ada pembelajaran yang sedang diterapkan dinilai sebagai satu-satunya model pembelajaran yang tepat digunakan?
- c) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

2. Model Pembelajaran SAVI

a. Pengertian Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran SAVI menurut Riyanto dalam (Wardani, 2017) Merupakan sebuah cara pembelajaran yang bersifat membangun. Tujuan dari diadakannya cara atau model pembelajaran seperti ini yaitu untuk menciptakan adanya proses pemahaman dalam diri siswa yang sekaligus membangkitkan kreativitas siswa dan mampu mendorong siswa untuk lebih berpikir secara kritis dan mendemonstrasikan pembelajaran yang didapat tersebut. Menurut Ngalimun (2017: 166) “pembelajaran SAVI adalah Suatu proses pembelajaran yang lebih mengedepankan prinsip bahwa siswa harus memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki”. Istilah SAVI sendiri adalah kepanjangan dari *Somatic* yang berarti gerakan tubuh (*hand-on*, aktivitas fisik) di mana Proses belajar dapat dilakukan dengan melakukannya secara langsung; *Auditory* yang berarti bahwa belajar Adalah sebuah proses di mana siswa atau pelajar mampu menangkap materi yang sedang disampaikan dengan mendengarkan,

berargumentasi, berbicara dan melakukan presentasi. *Visualization* yang bermakna Bahwa proses pembelajaran harus menggunakan indera mata untuk mengamati hingga mendemonstrasikan kegiatan selama proses belajar mengajar dan *Intellectually* yang bermakna Bahwa proses belajar adalah sebuah proses di mana pikiran dan Nalar dilatih secara mendalam agar dapat mengidentifikasi hingga menemukan dan memecahkan suatu permasalahan yang kemudian berhasil juga menemukan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut.

Pembelajaran SAVI menurut (Kusumawati & Gunansyah, 2013) adalah Adalah suatu model pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada pemaknaan belajar melalui semua Indra mata yang dimiliki baik itu mendengarkan, berbicara, melakukan presentasi, menanggapi pendapat, mengemukakan pendapat atau berargumentasi, hingga menganalisis dan melatih kemampuan berpikir guna meningkatkan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran seperti ini membuat siswa terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran, yang mana hal ini akan berakibat baik. Kelebihan model ini yaitu terdapat peningkatan dalam Bagaimana cara siswa memahami materi dengan menggabungkannya dengan aktivitas fisik dan juga dengan adanya model pembelajaran ini suasana belajar mengajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton (Puspitasari, dkk., 2018).

b. Karakteristik Model Pembelajaran SAVI

Karakteristik model pembelajaran SAVI menurut beberapa ahli sebagai berikut. Menurut (Wardani, 2017) karakteristik model pembelajaran SAVI, yaitu:

- 1) Terdapat penggabungan antara gerak fisik yang dikenal dengan beraktivitas dan dengan aktivitas intelektual yang mana menggunakan kemampuan berpikir,
- 2) Mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktikum untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, sikap,
- 3) Kondisi belajar yang kondusif untuk mengembangkan kreativitas, motivasi, dan wawasan, serta
- 4) Memanfaatkan teknologi.

Kemudian menurut Anggreini & Dewi, (2020) *The characteristics of SAVI can be seen from the elements:*

- 1) *Somatic (learning by doing) practicing problem solving skills in students is the process of learning by doing something.*
- 2) *Auditory (learning by hearing) is a learning process by listening, listening and speaking, expressing opinions.*
- 3) *Visualization (learning by seeing) is a learning process by seeing, observing and describing.*
- 4) *Intellectual (learning by thinking) is in the process of learning to solve problems and think.*

Yang diterjemahkan sebagai karakteristik SAVI dapat dilihat dari unsur-unsurnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Somatik (*learning by doing*) melatih kemampuan problem solving pada siswa adalah proses belajar dengan melakukan sesuatu.
- 2) Auditori (*learning by listening*) adalah proses belajar dengan mendengarkan, mendengarkan dan berbicara, mengungkapkan pendapat.
- 3) Visualisasi (*learning by seeing*) adalah proses belajar dengan melihat, mengamati dan mendeskripsikan.
- 4) Intelektual (*learning by thinking*) sedang dalam proses belajar memecahkan masalah dan berpikir.

Di dalam model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) Terdapat 4 komponen yang membentuk. Berikut ini merupakan penjelasan terkait 4 komponen dari model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*):

- 1) Somatis

Kata ”*Somatic*” Dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Kaitannya dengan proses belajar mengajar adalah suatu proses belajar yang menggunakan membuat tubuh bergerak.

- 2) Auditori

Yang kedua belajar dengan auditori yang memiliki arti bahwa belajar dapat dipraktekkan dengan berbicara dan

mendengar. Jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar adalah siswa diajak untuk membicarakan Apa yang sedang mereka pelajari dan kemudian menerjemahkannya dengan suara.

3) Visual

Dapat dilakukan dengan mengamati serta menggambarkan kondisi yang ada. Hal ini berarti bahwa siswa harus menggunakan indra mata yang dimiliki karena dalam komponen ketiga ini yaitu komponen visual lebih mengutamakan pada adanya Pengamatan yang dilakukan oleh siswa sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar untuk mengamati hal yang sedang diajarkan dan kemudian menggambarkan makna dari hasil yang telah diamati sebelumnya.

4) Intelektual

Selanjutnya yaitu komponen keempat intelektual, yang berarti bahwa siswa diharapkan dapat berpikir secara lebih mendalam guna memecahkan suatu permasalahan. Kegiatan belajar dengan komponen intelektual ini akan dapat diaplikasikan jika pengajar memberikan sebuah permasalahan dalam penyampaian materi yang kemudian siswa diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut sekaligus mengambil makna atau nilai-nilai dari pembelajaran atau materi tersebut.

c. Tahapan Penerapan Model Pembelajaran SAVI

Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya (Shoimin,

2013:178). Langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran dengan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*), yaitu:

1) Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini peran guru untuk kembali menumbuhkan minat belajar siswa, memberikan kesan yang positif terhadap proses belajar yang akan datang, dan memberikan mereka situasi yang efektif untuk proses belajar. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan dalam tahap persiapan.

- a) Memberikan motivasi dan kesan pesan yang positif
- b) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang jelas
- c) Menumbuhkan rasa ingin tahu
- d) Menciptakan lingkungan fisik, sosial, dan emosional yang positif
- e) Meminimalisir rasa takut akan proses belajar yang dihadapi dan hambatan lainnya yang ada
- f) Mengajak siswa terlibat penuh sejak awal pembelajaran

2) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini peran guru diharapkan dapat membantu siswa untuk menerima materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan ketika tahap penyampaian.

- a) Mengamati suatu peristiwa atau kejadian nyata

- b) Menguji pengetahuan secara kolaboratif
- c) Melibatkan seluruh motorik tubuh termasuk mengasah otak
- d) Penyampaian materi secara interaktif dengan media presentasi yang menarik
- e) Melatih siswa dalam memecahkan suatu studi kasus baik secara kelompok maupun individu

3) Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini peran guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mengimplementasikan dan menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan baru dengan baik melalui berbagai metode. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan pelatihan.

- a) Kegiatan dalam proses pelatihan siswa
- b) Aktif dalam kegiatan, memberikan ulasan, dan motivasi
- c) Kegiatan permainan dalam proses belajar
- d) Proses pengajaran yang ditinjau secara kolaboratif
- e) Membangun kegiatan yang mengaitkan keterampilan siswa

4) Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mengimplementasikan dan menjelajah pengetahuan atau keterampilan baru mereka dalam praktik kerja siswa sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Berikut hal-hal yang dilakukan dalam tahap penutup yakni penampilan hasil.

- a) Menciptakan dan melaksanakan aksi sesuai rencana
- b) Kegiatan guna menguatkan penerapan aksi
- c) Konsistensi pelatihan
- d) Memberi ulasan serta evaluasi kegiatan
- e) Memberi dukungan kepada siswa

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis berguna untuk semua profesi dan jenis pekerjaan. Selain itu, berpikir kritis bermanfaat untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam kegiatan seperti menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, berdiskusi, dan sebagainya. Analisis kritis dapat membantu Anda memahami suatu masalah. Untuk menghadapi kesulitan dalam hidup, keterampilan berpikir sangat penting. Pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan berpikir kritis termasuk dalam kemampuan ini (Kalelioglu & Gulbahar, 2014). Memeriksa, menghubungkan, dan menilai setiap aspek dari sebuah masalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Analitis dan refleksi adalah ciri berpikir kritis. Berpikir kritis adalah tindakan mental yang dilakukan seseorang untuk membuat keputusan tentang cara menyelesaikan masalah. Berpikir kritis merupakan sebuah aktivitas mental yang dilakukan oleh seseorang untuk menentukan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

dengan berbagai cara melalui informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Ratnaningtyas, 2016).

b. Indikator kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir secara kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang guna menganalisis serta mengevaluasi informasi yang didapatkan dari hasil penelitian, pengamatan serta pengalaman yang kemudian di analogikan dan dikomunikasikan apakah informasi tersebut sudah berhasil mendapatkan kesimpulan dan dapat dikategorikan sebagai kesimpulan yang rasional.

Indikator berpikir kritis menurut Angelo dalam (Purwati & Fatahillah, n.d.).

1) Interpretasi

Merupakan suatu kegiatan dimana seseorang dapat memahami sebuah permasalahan secara mendalam yang kemudian dinyatakan baik dengan tulisan atau dengan pendapat.

2) Analisis

Adalah suatu proses di mana seseorang dapat mengidentifikasi adanya hubungan antara konsep dengan pertanyaan terkait persoalan atau permasalahan yang kemudian mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas dari persoalan tersebut.

3) Evaluasi

Merupakan suatu proses yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan secara lengkap dengan sebuah strategi tertentu.

4) Inferensi

Proses penarikan kesimpulan secara tepat.

Watson dan Glaser dalam Zulmaulida et al., (2018) menyusun indikator yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis. Indikator yang dirumuskan oleh Watson-Glaser dituliskan pada tabel berikut.

Indikator Berpikir Kritis menurut Watson-Glaser, yaitu:

1) *Recognize Assumptions*

- a) Memberikan pendapat dengan informasi yang kredibel
- b) Menanggapi dan memberi pertanyaan dari suatu pendapat
- c) Merekap kunci atau hambatan sebagai informasi lebih lanjut
- d) Informasi dan fakta mengenai permasalahan tersebut
- e) Gagasan yang mendukung strategi atau rencana
- f) Mengidentifikasi teori yang kuat untuk mendukung suatu gagasan yang diberikan
- g) Gagasan yang dapat dieksplorasi
- h) Apa yang perlu dianalisa untuk menjalankan rencana kedepannya

2) *Analyzing Arguments*

- a) Menganalisis gagasan untuk dievaluasi, dianalisis berbagai informasi yang didapatkan secara obyektif dan kredibel

- b) Mempertanggung jawabkan kredibilitas teori pendukung
- c) Bersikap objektif dalam menentukan validitas untuk menyimpulkan informasi yang dapat dipercaya
- d) Menganalisa setiap gagasan apakah termasuk gagasan kuat atau lemah
- e) Menganalisa relevansi dan tidak relevan
- f) Menganalisa berbagai persamaan dan perbedaan dari informasi yang didapat
- g) Menganalisa sebuah kesimpulan yang ditarik

3) *Deduction*

- a) Menyampaikan sebuah informasi melalui daftar penmbailan keputusan
- b) Apakah dalam laporan mengandung kesimpulan tertentu yang sesuai dengan informasi
- c) Menganalisa letak masalahnya
- d) Menentukan syarat dan kriteria untuk merumuskan sebuah solusi
- e) Merencanakan alternatif yang mungkin dapat dilakukan
- f) Memutuskan apa yang harus dilakukan secara tentatif
- g) Meninjau Memantau pelaksanaannya

4) *Information*

- a) Informasi apa yang masih perlu ditambahkan
- b) Hasil penyelidikan yang menjadi temuan khusus

- c) Menafsirkan informasi yang ditemukan untuk menarik kesimpulan
- d) Menganalisis bagaimana hal itu akan dilakukan
- e) Bagaimana menafsirkannya Alasan untuk berpikir bahwa itu adalah jawaban yang tepat atau solusi yang akurat

5) *Conclusion*

- a) Alasan untuk berpikir bahwa itu adalah jawaban yang tepat atau solusi yang akurat
- b) Memberikan pendapat terbaik dengan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan
- c) Kesimpulan yang dapat diambil setelah mengevaluasi data
- d) Kesimpulan yang sesuai dengan bukti faktual
- e) Apakah ada bukti baru yang akan berdampak pada suatu keputusan
- f) Kesimpulan seperti apa yang dapat diambil
- g) Keputusan harus didasarkan pada informasi yang diberikan
Membuat generalisasi
- h) Menuliskan sebuah kesimpulan dan hipotesis Menafsirkan pernyataan tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sejalan atau inline terkait penerapan model pembelajaran SAVI telah beberapa kali dilakukan sebelumnya. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Linawati & Hestin SW, 2020) tentang

implementasi model pembelajaran SAVI terhadap motivasi kemandirian dan hasil belajar yang diterapkan pada mahasiswa akuntansi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beban perilaku dalam diri mahasiswa yang dilihat dari cara belajar mahasiswa yaitu khususnya dalam aspek motivasi serta kemandirian belajar yang dimiliki oleh mahasiswa. Motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa meningkat dalam setiap pertemuannya, baik dalam siklus 1 ataupun siklus 2. Dari kelima indikator yang dilakukan oleh peneliti Dalam penelitian ini, indikator minat dan perhatian mahasiswa terhadap mata kuliah serta reaksi mahasiswa terhadap stimulus yang diberikan oleh dosen meningkat secara berkelanjutan dari nilai yang terbilang cukup rendah menjadi sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya model pembelajaran ini lebih melibatkan mahasiswa secara aktif dan juga menyebabkan meningkatnya motivasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (Sutarna, 2018) Terdapat hasil penelitian bahwa hasil belajar siswa tentang masalah sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar setelah diterapkan model pembelajaran SAVI mengalami peningkatan, di mana hal tersebut dapat dipertahankan dan lebih baik jika ditingkatkan kembali lebih tinggi dari sebelumnya khususnya bagi guru-guru yang tengah melakukan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru dapat menerapkan model pembelajaran ini sebagai salah satu jalan alternatif atau Jalan singkat dari diadakannya kegiatan belajar mengajar agar Siswa lebih antusias dan tidak merasa bosan mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut. Dapat dilihat bahwa persamaan penelitian

ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran. Meskipun begitu, penelitian ini peneliti terkait adanya hasil yang terkait pembelajaran dalam masalah sosial IPS.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2020) mengenai pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 1 Bayalangu Kidul, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon. Yang mana penelitian ini memberikan hasil yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dengan diterapkannya model pembelajaran SAVI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu berada pada penerapan model pembelajaran SAVI di mata pelajaran yang sama pula yaitu IPA dan juga sama sama untuk diterapkan pada anak sekolah dasar. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat dalam adanya perbedaan output yang didapatkan, serta sasaran penelitiannya. Yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia et al., pada tahun 2020 berfokus pada anak kelas V sekolah dasar dan yang diteliti yaitu capaian belajarnya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada penerapan model pembelajaran SAVI guna meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis pada siswa kelas IV sekolah dasar.

Selanjutnya (Rahayu et al., 2019) juga melakukan penelitian serupa yaitu penerapan model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat peningkatan dalam tiap indikator aktivitas belajar siswa. Keberhasilan penelitian ini juga dilihat dari

adanya pencapaian akhir yang didapatkan oleh siswa yaitu pada kriteria penelitian membaca pemahaman pada sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan kriteria sangat baik. Maka dari itu, hal ini dapat disimpulkan sebagai bahwasanya aktivitas belajar siswa dapat meningkat atau dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran SAVI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu sama sama mengenai penerapan model pembelajaran SAVI di sekolah dasar. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu terdapat pada variabel Y, dimana penelitian ini membahas mengenai peningkatan aktivitas belajar siswa pada saat diterapkannya model pembelajaran SAVI, sedangkan penulis menerapkan model pembelajaran SAVI guna meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis yang dimiliki oleh siswa kelas IV.

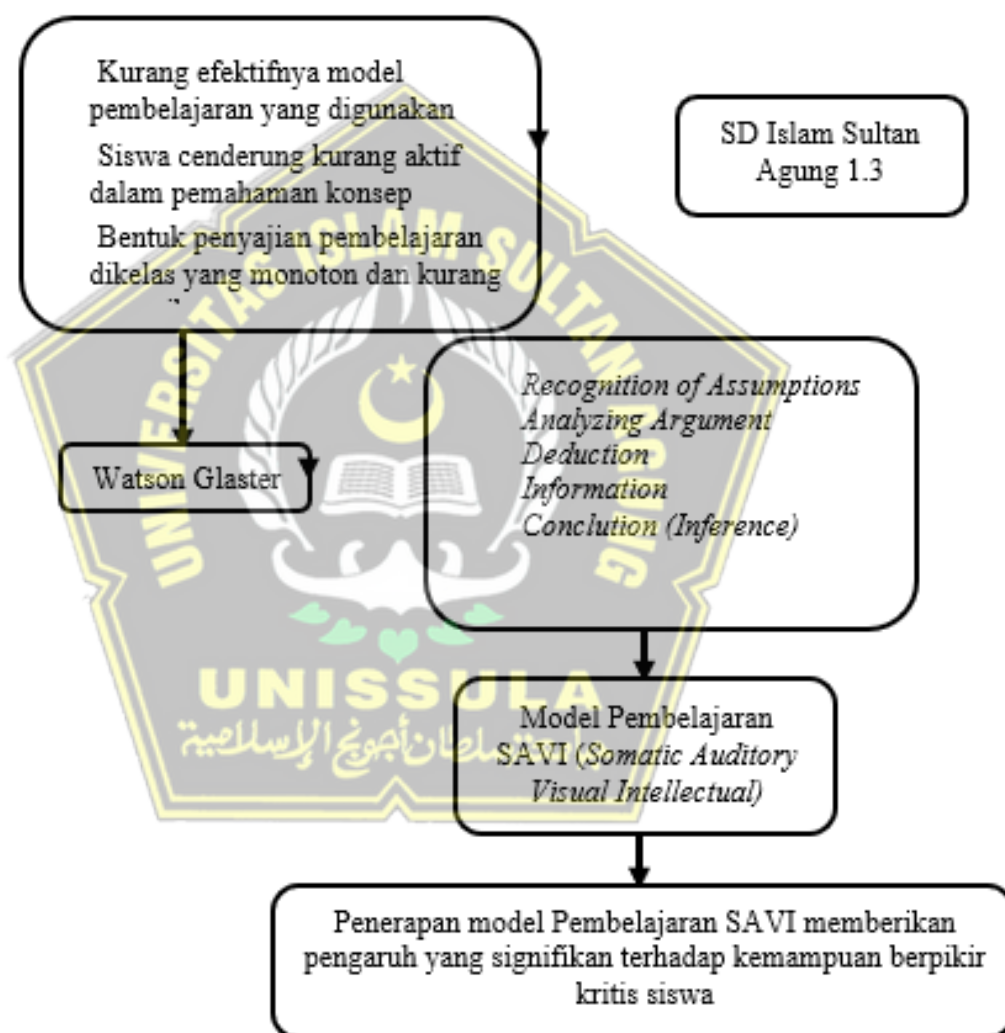
Jika dilihat secara menyeluruh, relevansi atau keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu terdapat pada penggunaan atau penerapan model pembelajaran yaitu model pembelajaran SAVI. Pembelajaran ini dianggap lebih efektif karena menggunakan perpaduan antara ilmu kognitif dan dikaitkan dengan keberadaan benda yang konkret. Maka dari itu, peneliti menggunakan topik tersebut. Selanjutnya untuk perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya yaitu adanya perbedaan fokus penelitian, dimana pada penelitian yang lain berfokus pada motivasi belajar, hasil belajar dan kemampuan aktivitas belajar siswa. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti berfokus pada perkembangan keterampilan berpikir secara kritis yang dimiliki oleh siswa kelas IV SD.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran yang baik yaitu apabila proses pembelajaran tersebut berpusat pada peserta didik. Di mana peserta didik dapat secara aktif menunjukkan bagaimana cara ia memahami suatu materi yang diiringi dengan tindakan atau aktivitas fisik. Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung siswa untuk dapat menggabungkan kemampuan intelektual dengan aktivitas fisik serta memanfaatkan seluruh indera seperti mengamati, mendengarkan, membaca, berbicara, berargumen, meraga, menanggapi dan lain-lain. Pada penelitian ini peneliti berperan secara langsung sebagai seseorang yang memberlakukan metode pembelajaran tersebut yaitu sebagai pengajar, peneliti menentukan cakupan indikator dalam setiap komponen dalam penelitian ini, di antaranya:

1. *Somatic* yaitu komponen yang berfokus pada pembelajaran yang melibatkan indera peraba siswa dalam meraba tubuhnya sendiri
2. *Auditory* yaitu komponen yang berfokus pada pembelajaran yang melibatkan indera pendengaran untuk dapat mendengarkan dengan seksama materi pembelajarannya
3. *Visualization* yaitu komponen yang berfokus pada pembelajaran yang mendorong siswa untuk dapat mendemonstrasikan mengenai bagian tubuh manusia
4. *Intellectually* yaitu komponen yang berfokus pada kemampuan siswa untuk merangkai gambar bagian-bagian tubuh manusia menjadi bentuk gambar yang utuh

Untuk melihat pengaruh dari penerapan model pembelajaran SAVI ini sebelumnya akan dilaksanakan *pre-test* dan *post-test* kognitif untuk mengukur kemampuan awal dan kemampuan akhir serta memberikan gambaran terkait kemampuan berpikir kritis pada siswa. Berikut merupakan alur penelitian yang dirancang oleh peneliti dalam bentuk kerangka berpikir.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis peneliti adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang akan diuji secara empiris. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut: "Terdapat pengaruh signifikan pada penerapan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3".



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif umum digunakan untuk memberikan sebuah penjelasan melalui gambaran tentang karakteristik dari rangkaian data tanpa menarik kesimpulan secara menyeluruh. Dalam metode deskriptif akan tertuang pokok bahasan mengenai prosedur pengumpulan data, meringkas, menyajikan data, sehingga diperoleh sebuah interpretasi yang dapat dipahami oleh informan. Adapun data yang diukur dengan pendekatan kuantitatif merupakan data yang dapat dianalisa atau diperhitungkan menggunakan angka. Objek dari data ini misalnya seperti usia, berat badan, tinggi badan, dan sebagainya. Analisis data kuantitatif deskriptif merujuk pada sebuah ilustrasi penjabaran statistik yang dapat membantu informan dalam memahami detail data dengan cara peringkasan dan penentuan pola data tertentu dalam sebuah sampel data. Metode ini akan menjelaskan informasi data melalui penggambaran, atau ringkasan sebuah data secara konstruktif. (Sudirman et al., 2023).

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian pre-eksperimen. Penelitian pre-eksperimen adalah jenis penelitian, dimana peneliti ikut campur tangan dalam sampel yang digunakan dengan sengaja memaksakan satu atau lebih fitur penjelasan pada bagian-bagiannya untuk mengetahui bagaimana fitur-fitur tersebut berdampak pada sifat respons. (Gile, 2015). Pre-eksperimen

merupakan desain penelitian yang cocok digunakan dalam penelitian ini, karena jenis desain eksperimen dilakukan tanpa adanya pembagian acak atau kelompok kontrol, sehingga nantinya hanya akan terdapat satu kelompok dan perbandingan hasil *pretest* dan *post-test* siswa.

Tabel 3.1 One Group Pretest-Posttest Design

Pretest	Perlakuan	Posttest
A ₁	X	A ₂

Keterangan :

A₁ = poin *pretest* (nilai sebelum diberikan perlakuan)

A₂ = poin *post-test* (nilai setelah diberikan perlakuan)

X = Perlakuan (model pembelajaran SAVI)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana pengaruh pemberian perlakuan X (model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual)) terhadap Y (kemampuan berpikir kritis) siswa di kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan kumpulan atau mencakup dari keseluruhan jumlah orang atau unit yang memiliki karakteristik yang harus diteliti oleh peneliti terlebih dahulu (Raihan, 2019). Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari suatu objek atau subjek yang memiliki kualitas dan atribut tertentu yang kemudian akan dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan

kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan. Penelitian ini melibatkan semua siswa di Kelas IV C SD Islam Sultan Agung 1.3, yang terdiri dari 24 siswa.

2. Sampel

Peneliti memilih sampel berdasarkan berbagai faktor seperti, masalah yang dikaji, tujuan dan hipotesis penelitian, metode penelitian, dan instrumen yang digunakan. (Setiawan et al., 2022). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu seluruh siswa kelas IV C SD Islam Sultan Agung 1.3 dengan jumlah siswa pada tabel berikut.

Tabel 3.2. Jumlah Sampel dalam Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
Laki-laki	12
Perempuan	12
Jumlah seluruh siswa	24

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi dan data dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, tes, dan dokumentasi.

1. Tes

Tes adalah metode untuk mengukur kemampuan siswa. Dalam penelitian ini, jenis tes tertulis yang digunakan adalah soal uraian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Data yang diperlukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan dengan adanya

perlakuan yang diberikan adalah dengan melakukan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *post-test* setelah diberi perlakuan yang menggunakan model SAVI dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu metode evaluasi yang digunakan adalah pretest dan posttest, yang dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran SAVI untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Tujuan dari pretest adalah untuk mendapatkan parameter kompetensi awal, yang akan berfungsi sebagai pengukur keberhasilan penerapan model pembelajaran oleh peneliti. Tes pertama dinamakan *pretest*, dimana dalam kondisinya siswa belum diberikan perlakuan yang berbeda atau dalam kondisi normal. *Pretest* akan dilakukan di kelas IV untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Sedangkan *post-test* merupakan evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran atau setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI. *Post-test* ini merupakan rangkaian akhir untuk menutup kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh kompetensi akhir dan mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan sebuah rancangan model pembelajaran baru yang berbeda dari metode sebelumnya setelah diterapkan selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV peneliti menggunakan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) IPAS materi Cerita tentang Daerahku.

D. Instrumen Penelitian

Alat penelitian atau instrumen sebuah penelitian digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian, terutama pengukuran dan pengumpulan data seperti angket, soal tes, observasi, dan lainnya. Dalam kasus ini, instrumen yang digunakan adalah seperangkat soal tes. Instrumen yang digunakan dalam sebuah tes adalah sekumpulan pertanyaan atau latihan soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau bakat seseorang atau kelompok. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes tertulis berbentuk pilihan ganda dan uraian dengan soal-soal yang terindeks HOTS. Tes ini digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi pada setiap siswa. Data diperoleh melalui pengukuran melalui tes. Dalam model pembelajaran SAVI, tes diberikan baik sebelum maupun sesudah perlakuan.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Uji Soal

Capaian Pembelajaran	Materi	Indikator	Ranah	Butir Soal	Indikator Berpikir Kritis
a. Peserta didik mampu menjelaskan ulang bagaimana awal mula daerah beserta tokoh-tokoh lokalnya yang berperan penting dalam perkembangan	Cerita tentang Daerahku	Siswa dapat menganalisis dan memberikan argumen singkat terkait kerajaan serta peninggalan kerajaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia.	C4	1, 2, 9 dan 8	<i>Analyzing argument</i> (Menganalisa dengan argumen)
		Siswa dapat mengenali tokoh dan menjelaskan	C4	4	<i>Recognition of assumption</i> (Menanggapi

Capaian Pembelajaran	Materi	Indikator	Ranah	Butir Soal	Indikator Berpikir Kritis
n daerah tempat tinggalnya. b. Peserta didik menjelaskan pentingnya menjaga peninggalan sejarah daerah tempat tinggalnya.		sikap yang perlu diteladani dari tokoh sejarah tersebut.			peristiwa dalam soal) <i>Information</i> (Menafsirkan informasi yang diperoleh dari soal)
		Siswa dapat menganalisis periodisasi kolonialisme dan imperialisme	C5	6	
		Siswa dapat membuat gambar peninggalan sejarah pada masa kerajaan Hindu, Budha dan Islam	C6	7	<i>Deduction</i> (Membuat keputusan dengan memberikan jawaban yang sesuai dengan soal)
		Siswa dapat memberikan argumentasinya terkait arti penting mempelajari sejarah dan upaya yang harus dilakukan untuk melestarikan peninggalan sejarah	C5	3 dan 10	<i>Conclusion</i> (Menyimpulkan)

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan setelah seluruh data telah terkumpul dan diolah adalah dengan analisis secara kuantitatif. Analisis data

secara kuantitatif dimulai dari pengujian instrumen data terlebih dahulu untuk menguji validitas dan reabilitas data. Dimana tujuan dari dilakukannya pengujian validitas dan reabilitas adalah untuk mengetahui apakah data tersebut dapat dikatakan valid dan re

1. Analisis Instrumen Test

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan sebuah uji yang bertujuan untuk mengukur tingkat kevalidan atau kesahihan sebuah data. Adapun prosedur yang dapat dilakukan untuk uji validitas menggunakan software SPSS adalah sebagai berikut:

- 1) Buka lembar kerja SPSS dan masukkan data hasil uji coba.
- 2) Pada tulisan VAR00001 diganti dengan X1 sampai X10, kemudian VAR000011 diganti dengan Y dengan cara:
 - a) klik opsi atau menu *Variable View* yang terletak di bawah sebelah data, kemudian pada baris name diisi dengan X1 kemudian untuk opsi *Decimals* diisi dengan 0 (nol) sampai seterusnya menyesuaikan jumlah variabel.
 - b) Selanjutnya klik opsi data view.
- 3) Kemudian untuk melakukan analisis nya, klik opsi *Analyze, Correlate, Bivariate*
- 4) Klik semua variabel x dan y ke kotak variabel, kemudian klik Ok.
- 5) Setelah itu hasil pengolahan semua variabel dapat dilihat pada output yang tercantum pada SPSS.

Adapun tanda suatu butir soal valid pada pengolahan dengan SPSS ditunjukkan oleh tanda * atau **. (Sundayana R, 2020:66).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas Berikut langkah-langkah menentukan reliabilitas:

- 1) Buka kembali lembar kerja
- 2) Klik opsi *Analyze*, *Scale*, selanjutnya klik opsi *Reliability Analysis*.
- 3) Klik nomor variabel yang soalnya valid saja ke dalam kotak items.
- 4) Klik model: *Split-half*, kemudian Ok.
- 5) Kemudian hasil analisis akan menghasilkan output.

Setelah itu, akan ditampilkan Koefisien reliabilitas pada output yang dihasilkan, selanjutnya kita interpretasikan dengan menggunakan kriteria dari Guildford, yaitu:

Tabel 3.4 Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang/ Cukup
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Sangat Tinggi

(Sundayana R, 2020:72)

c. Daya Pembeda

Daya pembeda merupakan kemampuan suatu soal untuk dapat mengkategorikan antara siswa yang pandai dengan kemampuan berpikir tinggi dan siswa yang kurang pandai atau tingkat kemampuan berpikir rendah. Untuk mengetahui daya pembeda pada penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$

Keterangan :

DP = Daya pembeda

SA = Jumlah skor kelompok atas

SB = Jumlah skor kelompok bawah

IA = Jumlah skor ideal kelompok atas

Dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.5 Koefisien Daya Pembeda

Koefisien Daya Pembeda	Interpretasi
$DP \leq 0,00$	Sangat Jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik

(Sundayana R, 2020:76)

d. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran adalah kondisi dimana tiap butir soal akan dikategorikan menjadi beberapa kategori seperti sukar, sedang, atau mudah. Untuk mengetahui tingkat kesukaran dalam suatu butir soal pada penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{SA + SB}{IA + IB}$$

Keterangan :

SA = Jumlah skor kelompok atas

SB = Jumlah skor kelompok bawah

IA = Jumlah skor ideal kelompok atas

IB = Jumlah skor ideal kelompok bawah

Dengan klasifikasi sebagai berikut :

tabel 3.6. Koefisien Tingkat Kesukaran

Koefisien Tingkat Kesukaran	Interpretasi
TK = 0,00	Terlalu Sukar
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang/ Cukup
$0,70 < TK \leq 1,00$	Mudah
TK = 1,00	Terlalu Mudah

(Sundayana R, 2020:76)

2. Analisis Data Awal

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan teknik yang digunakan dalam statistika untuk menentukan sebaran data sebuah kelompok variabel, apakah suatu set data berasal dari distribusi normal atau tidak. Jika persebaran data merata, maka data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan *Uji Lilliefors*. Dimana uji ini biasanya digunakan pada data diskrit yaitu data berbentuk sebaran atau tidak disajikan dalam bentuk interval. Langkah-langkah *Uji Lilliefors* dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

- 1) Masukkan semua data pada lembar kerja baru
- 2) Klik Analyze, Descriptive Statistics, Explore...
- 3) Pilih semua variabel yang akan diuji normalitasnya yaitu variabel data ke kotak Dependent List, kemudian pilih Plots
- 4) Tandai kotak Normality plots with test, pilih continue, lalu OK
- 5) Dari pengujian kemudian diperoleh hasil dalam table
- 6) Dari hasil table diperoleh nilai L_{maks}
- 7) Kriteria kenormalan kurva yaitu jika $L_{maks} \leq L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal atau jika nilai $Sig. > \alpha$ maka berdistribusi normal begitupun jika sebaliknya maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Sundayana R, 2020:86).

3. Analisis Data Akhir

a. Uji Paired Sample t-Tset

Uji paired sample t-test diterapkan untuk menguji hipotesis dalam penelitian satu perlakuan. Uji t ini digunakan untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran savi. Adapun langkah- langkah uji paired sampel t-test sebagai berikut :

- 1) Buatlah sebuah variabel, dengan nama: nilai, *Typevariabel* numeric, angka decimal:0, masukkan data.
- 2) Pilih menu *Analyze*, kemudian pilih submenu *Compare Means-One-Sample T Test*
- 3) Klik dengan mouse variabel nilai, kemudian masukkan ke kotak *Test Variabels (s)*, dan isi *Test Value* dengan nilai yang diuji.
- 4) Pilih OK

Kriteria pengambilan keputusannya adalah :

Jika Sig. $\geq 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak

Jika Sig. $< 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima

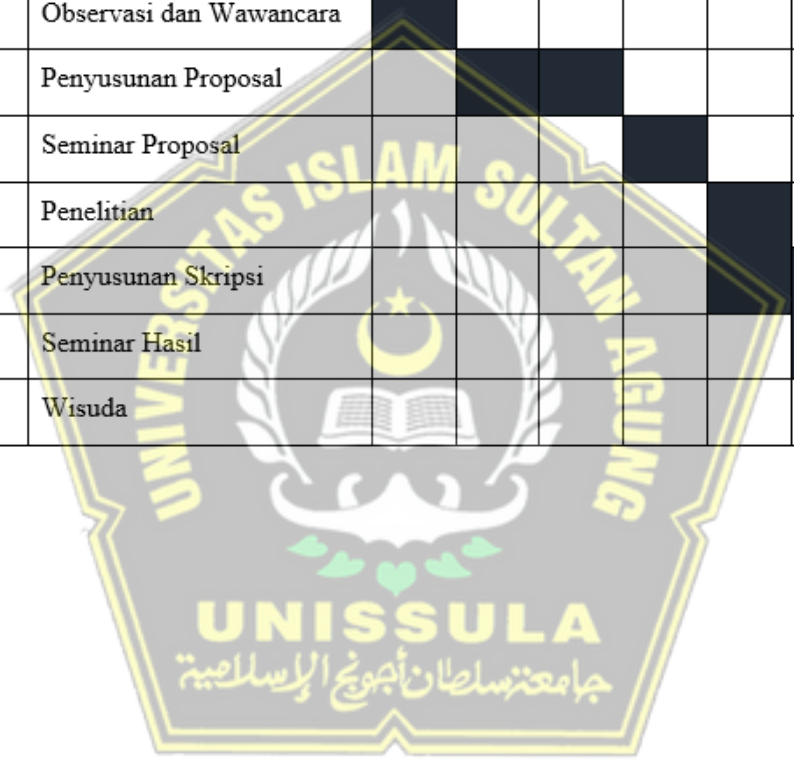
F. Jadwal penelitian

Jadwal penelitian adalah sebuah rancangan berupa tahapan waktu atau jadwal yang terdiri dari daftar kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan

dalam penelitian. Adapun jadwal penelitian yang dilaksanakan di SD Islam Sultan Agung 1.3 selama menyusun proposal skripsi sebagai berikut.

Tabel 3.7 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2023				2024		
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Pengajuan Judul	■						
2.	Observasi dan Wawancara							
3.	Penyusunan Proposal		■	■				
4.	Seminar Proposal				■			
5.	Penelitian					■		
6.	Penyusunan Skripsi						■	
7.	Seminar Hasil						■	
8.	Wisuda							■



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar di kelas IV. Untuk mencapai tujuan ini, data harus dikumpulkan dari pretest dan posttest yang diberikan kepada siswa kelas 4C di SD Islam Sultan Agung 1.3 yang menjadi subjek penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes. Pretest dan posttest adalah dua tes yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran. Pretest sendiri adalah tes yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang materi yang akan diajarkan. Sedangkan *posttest* merupakan tes yang dilakukan setelah pembelajaran dengan memberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran SAVI yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dan mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang telah disampaikan guru dengan model pembelajaran tersebut.

B. Hasil Analisis Data

Setelah melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data, data tersebut dianalisis dengan menggunakan uji instrumen test yang terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran. Lalu, untuk analisis data

awal yang digunakan oleh peneliti yaitu uji normalitas dan untuk menguji hipotesis atau analisis data akhir menggunakan uji paired t-Test.

1. Uji Instrumen Test

a. Uji Validitas

Alat uji validitas pada penelitian ini terdiri dari sepuluh soal uraian. Hasil uji validitas dari data yang diolah menggunakan SPSS ditunjukkan di kolom probabilitas korelasi, apabila nilai signifikansinya $> 0,05$, maka data tersebut dapat dikatakan valid begitu pula sebaliknya. Berikut merupakan hasil olah data uji validitas menggunakan SPSS dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

Korelasi antara	Nilai korelasi (pearson correlations)	Probabilitas korelasi [sig. (2 – tailed)]	Kesimpulan
Butir soal 1 Dengan total	0,618	0,00	Valid
Butir soal 2 Dengan total	0,728	0,000	Valid
Butir soal 3 Dengan total	0,744	0,000	Valid
Butir soal 4 Dengan total	0,684	0,000	Valid
Butir soal 5 Dengan total	0,600	0,000	Valid
Butir soal 6 Dengan total	0,600	0,000	Valid
Butir soal 7 Dengan total	0,803	0,000	Valid

Butir soal 8			Valid
Dengan total	0,634	0,000	
Butir soal 9			Valid
Dengan total	0,741	0,000	
Butir soal 10			Valid
Dengan total	0,705	0,000	

Hasil uji coba instrument test pada soal uraian menunjukkan terdapat 10 soal valid dari 10 jumlah soal keseluruhan. Dari hasil uji validitas ini, peneliti akan menggunakan 6 soal valid sebagai *pretest* dan *posttest* dengan indikator yang sama untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Uji Reliabilitas

Butir soal yang diujikan harus reliabel atau konsisten, yang artinya hasil pengujian kekonsistenan soal tersebut harus tetap sama saat diberikan kepada subyek yang sama meskipun dilakukan dengan pihak yang berbeda, waktu dan tempat lain. Reliabilitas soal dapat ditinjau pada kolom *Cronbach's Alpha* yang terletak di output data SPSS. Berikut merupakan output SPSS terkait hasil olah data uji reliabilitas:

Tabel 4.2 Output Uji Reliabilitas Instrumen Tes

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.871	10

Berdasarkan data tabel di atas, dapat disimpulkan butir soal yang diuji cobakan tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan pada nilai *Cronbach's Alpha* 0,871 maka termasuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi atau menandakan bahwa tingkat konsistensinya sangat tinggi.

c. Daya Pembeda

Penentuan perbedaan kompetensi pada suatu kelompok melalui soal dapat dianalisa dengan uji daya pembeda. Sebuah soal dapat dikatakan memenuhi uji daya pembeda apabila $0,20 < DP \leq 0,40$. Berikut adalah data hasil uji daya pembeda yang dipaparkan pada table di bawah.

Tabel 4.3 Hasil Uji Daya Pembeda

No. Soal	SA	SB	IA	DP	KET
1	117	58	130	0.45	BAIK
2	105	49	130	0.43	BAIK
3	107	56	130	0.39	CUKUP
4	114	63	130	0.39	CUKUP
5	115	61	130	0.42	BAIK
6	106	55	130	0.39	CUKUP
7	118	54	130	0.49	BAIK
8	106	57	130	0.38	CUKUP
9	118	66	130	0.40	CUKUP
10	116	60	130	0.43	BAIK

Berdasarkan data table di atas yang merupakan hasil dari pengolahan data dengan berbantuan program *Microsoft Excel* didapat 10 butir soal dengan kategori daya pembeda yang berbeda-beda. Oleh karena itu, soal-soal yang telah diujikan dapat digunakan atau diterapkan sebagai penelitian.

d. Tingkat Kesukaran

Keseimbangan butir soal dapat dilihat pada tingkat kesukaran. Mudah tidaknya soal tersebut akan sangat bergantung pada hasil belajar siswa. Karena dengan mengetahui tingkat kesukaran soal, dapat menjadi bahan evaluasi pendidik dalam Menyusun sebuah soal. Maka dalam penelitian ini, peneliti menguji tingkat kesukaran dan diperoleh data hasil uji tingkat kesukaran yang tertera pada tabel di bawah.

Tabel 4.4 Hasil Uji Tingkat Kesukaran

No. Soal	SA	SB	IA	IB	TK	KET
1	117	58	130	130	0.67	CUKUP
2	105	49	130	130	0.59	CUKUP
3	107	56	130	130	0.63	CUKUP
4	114	63	130	130	0.68	CUKUP
5	115	61	130	130	0.68	CUKUP
6	106	55	130	130	0.62	CUKUP
7	118	54	130	130	0.66	CUKUP
8	106	57	130	130	0.63	CUKUP
9	118	66	130	130	0.71	MUDAH
10	116	60	130	130	0.68	CUKUP

Dari data tabel hasil pengolahan data dengan bantuan *Microsoft Excel* di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 10 soal yang dengan kategori tingkat kesukaran soal yang berbeda. Soal nomor 1,2,3,4,5,6,7,8 dan 10 termasuk soal dengan kategori cukup. Dan soal nomor 9 termasuk soal dengan kategori mudah.

2. Analisis Data Awal

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat kenormalan data akhir.

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H_0 = data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_a = data sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Kriteria pengujiannya yaitu H_0 diterima jika $sig > 0,05$.

Berikut adalah hasil uji normalitas data dengan bantuan SPSS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Output Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.129	24	.200*	.943	24	.187
posttest	.120	24	.200*	.941	24	.172

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction


Berdasarkan tabel di atas nilai *Asymp. sig.* untuk *unstandardized residual* Shapiro-Wilk pada data ini yaitu $0,187 > 0,05$ untuk *pretest* dan $0,172 > 0,05$ untuk *posttest*. Maka dengan itu, kedua data *pretest* dan *posttest* tersebut berdistribusi normal.

3. Analisis Data Akhir

a. Uji Paired T-Test

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan uji paired sample t-test yaitu dengan membandingkan tingkat rata-rata nilai siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran SAVI. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, berikut hasil output SPSS uji paired sample t-test hasil nilai *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.6 Output Uji Paired Sample T-Test



		Paired Samples Test							
Paired Differences				95% Confidence Interval of the Std. Error Difference		t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Mean	Lower	Upper				
Pair 1	pretest - posttest	-51.75000	13.30985	2.71686	-57.37026	-46.12974	-19.048	23	.000

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut.

H_0 diterima jika lower bernilai negative dan upper bernilai positif, atau nilai $\text{Sig. (2-tailed)} > \alpha$.

Dari hasil uji di atas, karena *Lower* dan *Upper* bernilai negative atau $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara sebelum penerapan model SAVI dan sesudah adanya penerapan model

pembelajaran SAVI. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3.

C. Pembahasan

1. Pembahasan Uji Instrumen Test

Instrument test yang akan digunakan dalam penelitian berjumlah 10 soal HOTS uraian. Dari 10 soal tersebut, terdapat 10 soal yang dinyatakan valid dengan reliabilitas 0,871 yang di mana soal tersebut memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

Berdasarkan pengukuran daya pembeda terdapat 5 soal baik dan 5 soal cukup. Sedangkan pada pengukuran tingkat kesukaran terdapat 9 soal memiliki klasifikasi cukup dan 1 soal memiliki klasifikasi mudah. Dari 10 soal valid tersebut beberapa akan digunakan penelitian dengan menggunakan indikator soal yang sama untuk *pretest* dan *posttest*.

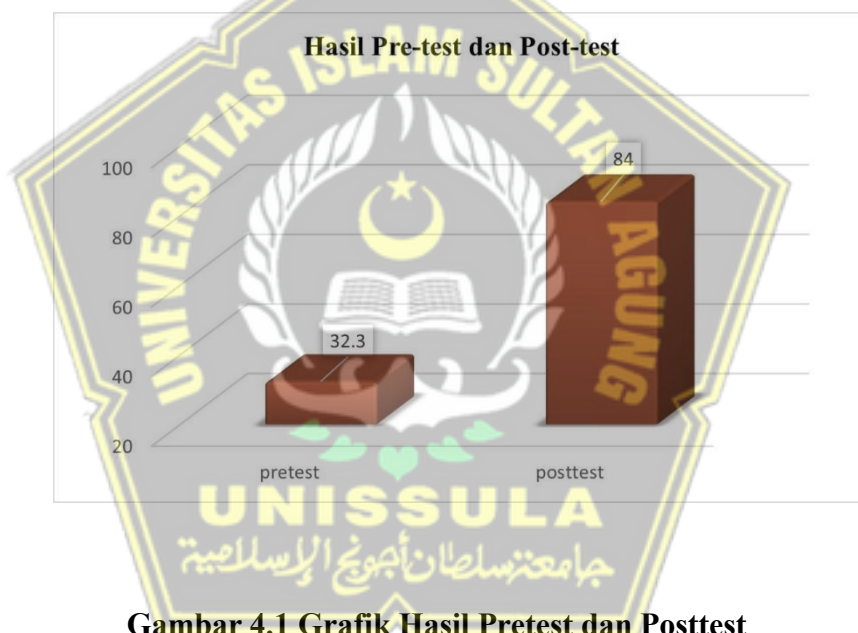
2. Pembahasan Data Awal

Dari pengujian data *pretest* dan *posttest* didapatkan nilai *Asymp. sig.* untuk *unstandardized residual* Shapiro-Wilk pada data ini yaitu $0,187 > 0,05$ untuk *pretest* dan $0,172 > 0,05$ untuk *posttest*. Sehingga data *pretest* dan *posttest* tersebut dikatakan berdistribusi normal.

3. Pembahasan Data Akhir

Penerapan model pembelajaran SAVI dikategorikan sebagai model pembelajaran yang berpengaruh untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa jika disesuaikan materi dengan

kebutuhan dalam pembelajaran. Dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti melakukan kegiatan *pretest* yaitu sebelum menerapkan model pembelajaran SAVI di mana siswa hanya membaca materi terkait yang ada di buku dan *posttest* yaitu setelah menerapkan model pembelajaran SAVI. Dari hasil tes rata-rata menunjukkan adanya perubahan atau perbedaan sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI. Berikut adalah hasil nilai *pretest* dan *posttest* siswa dalam bentuk grafik.



Gambar 4.1 Grafik Hasil Pretest dan Posttest

Selain itu, nilai tes siswa diujikan dengan menggunakan Uji paired sample t-test di mana untuk mengetahui adanya perbedaan sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran SAVI dengan berbantuan SPSS. Hasil dari kegiatan *pretest* dan *posttest* diperoleh *Lower* dan *Upper* bernilai negative atau $Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran SAVI. Sehingga, dapat disimpulkan

bahwa penerapan model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV.

Selama penelitian berlangsung, siswa dapat belajar untuk memahami materi yang ada dalam buku dengan membaca, mendengar, menonton video, mengamati gambar dan memanfaatkan semua panca inderanya. Sehingga pada model pembelajaran SAVI ini secara tidak langsung siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Tahap-tahap dari model pembelajaran SAVI juga dimungkinkan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Tahap awal dari model pembelajaran SAVI adalah menyiapkan tempat yang nyaman bagi siswa untuk proses pembelajarannya. Untuk persiapan ini, guru dapat melakukan sesuatu dalam memberikan pengenalan materi awal dengan mengaitkan antara situasi dan kehidupan nyata, sehingga nantiya siswa akan lebih mudah dalam mengimajinasikan bayangan yang ada di situasi tersebut. Kemudian, guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan awal yang bertujuan untuk menganalisa sejauh mana mereka dapat menjelaskan hal terkait situasi tersebut yang hendak dipelajari. Pada tahap ini, guru akan menuntun siswa untuk kembali mengingat apa yang telah dipelajari dan dipahami pada pembelajaran sebelumnya melalui pengajuan pertanyaan oleh guru. Hal ini melatih siswa dalam berpikir secara lancar dan mampu mengkomunikasikan tentang apa yang dipahaminya Kencanawati et al., (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari 6 soal uraian yang sebelumnya

telah dilakukan uji coba untuk menganalisis validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran soal. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, siswa akan diberikan soal *pretest* dan *posttest* di kelas IV materi Kerajaan Hindu-Budha dan Islam. Kemampuan berpikir kritis akan berkembang salah satunya dengan cara siswa terus diberikan soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau soal yang membutuhkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi tingkat tinggi. Untuk itu, dalam membuat soal-soal HOTS dapat dibantu dengan KKO atau Kata Kerja Operasional. KKO sendiri merupakan kata kerja konkret yang membantu untuk mengevaluasi mutu dan efektivitas pembelajaran. Tidak hanya terpaku pada *pretest* dan *posttest*, peneliti juga mengajak siswa untuk mengerjakan LKPD serta belajar dan bermain. LKPD disiapkan untuk membantu siswa memahami materi dan mengintegrasikan beberapa konsep yang telah ditemukan dan disampaikan. Selain itu, dengan adanya lembar kerja dapat memberikan kesempatan untuk siswa mengeksplorasi ide atau opininya sehingga siswa dapat menemukan, melakukan proses berpikir kritis dalam mencari jawaban. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang. Kemudian, siswa juga belajar sambil bermain. Di mana peneliti menyediakan game berbasis *online*, yaitu pada game tersebut peneliti membuat seolah-olah siswa dapat mengeklik papan tulis sebagaimana papan tulis tersebut seperti teknologi yang dapat dioperasikan dengan cara mengeklik tombol. Dengan kegiatan belajar sambil bermain ini pastinya kegiatan pembelajaran akan lebih

menyenangkan dan tidak monoton. Dari kegiatan tersebut, secara tidak langsung telah menciptakan suasana dan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

Pada penelitian ini, pencapaian hasil tes yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa terdapat perbedaan ketika sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Jumlah nilai *pretest* dan *posttest* siswa meningkat. Peningkatan hasil nilai *pretest* dan *posttest* siswa pada kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada grafik berikut.



Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa perolehan skor siswa pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis ada perbedaan yang signifikan yakni mengalami peningkatan. Dalam Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Watson-Glaser memuat lima indikator yaitu

menanggapi peristiwa (*Recognition of Assumption*), menganalisa argument (*Analyzing Argument*), membuat keputusan (*Deduction*), menafsirkan informasi (*Information*), dan menyimpulkan (*Conclusion*). Dari kelima indikator tersebut, terlihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran SAVI. Dapat dilihat dari grafik tersebut, indikator kedua yaitu menganalisa argument pada pretest dan posttest mengalami peningkatan rata-rata sebesar 11,4. Sedangkan pada indikator ketiga, rata-rata nilai pretest dan posttest mengalami peningkatan hanya sebesar 2,7. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu menggunakan ranah soal C5 di mana pada jenjang kemampuan ini siswa dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggabungkan berbagai faktor yang ada. Pada soal ini siswa sedang mencoba untuk merangkum berbagai komponen atau unsur sehingga membentuk sesuatu yang baru.

Perbedaan skor siswa tersebut dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran SAVI yang relevan atau berhubungan dengan kebutuhan belajar siswa yang di mana siswa diajak untuk mengeksplorasi gagasan-gagasannya dengan bernalar kritis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuji N L, (2020) membuktikan bahwa melalui penerapan model pembelajaran ini siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang bermakna sehingga materi yang dipelajari dapat dipahami dengan lebih maksimal sehingga hasil belajar mengalami perkembangan yang pesat. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, siswa dapat mengalami

pengalaman belajar yang signifikan, yang memungkinkan mereka memahami bahan dengan lebih baik dan menghasilkan perkembangan hasil belajar yang cepat. Berdasarkan analisis data yang dilakukannya, jelas bahwa penerapan model pembelajaran SAVI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran ini, keterampilan 4C juga berkembang. Studi yang dilakukan oleh Sutarna (2018) menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI (Somatic Auditory Visual Intellectually) meningkatkan hasil belajar siswa tentang masalah sosial pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cimulya. Hasil ini seharusnya dapat dipertahankan dan diperluas. Untuk meningkatkan antusiasme, kepuasan, dan kenyamanan siswa selama kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatic Auditory Visual Intellectually) sebagai alternatif. Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan (Amalia et al., 2020) tentang bagaimana model pembelajaran SAVI berdampak pada hasil belajar IPA siswa kelas V yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di kelas V di SD Negeri 1 Bayalangu.

Lestari M. et al. (2022) juga melakukan hal yang sama. Mereka menemukan bahwa perlakuan dengan model pembelajaran SAVI berhasil diterapkan pada siswa yang mengalami lemahnya kemampuan pemahaman bacaan. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan

pemahaman bacaan siswa meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kumala Sari dan Saptuti (2020), model SAVI (Somatic Auditory Visualization Intellectually) menghasilkan hasil belajar SBdP yang lebih baik di kelas III origami di SD Gugus Rujakbeling Kecamatan Kebumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa menjadi lebih baik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran SAVI. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran SAVI memenuhi kriteria yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV sekolah dasar.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan penerapan model pembelajaran SAVI materi Bab 5 Cerita Tentang Daerahku terkait Kerajaan Hindu-Budha dan Islam di SD Islam Sultan Agung 1.3 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3. Hal ini terbukti dari hasil *uji paired t-test* pada *posttest*, didapatkan karena *Lower* dan *Upper* bernilai negative atau *Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05* maka *H₀* ditolak dan *H_a* diterima yang artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran SAVI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan peneliti untuk bahan pertimbangan dalam evaluasi pembelajaran yaitu untuk dapat menerapkan model pembelajaran SAVI ini dengan hasil yang lebih baik, guru dapat lebih menguatkan instrumen yang digunakan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, guru dapat memperhatikan model yang digunakan dan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Adiman, M., & Hastuti, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. 1–5. [Http://Journal.Unucirebon.Ac.Id/Index.Php/Jpfs](http://Journal.Unucirebon.Ac.Id/Index.Php/Jpfs)
- Anggreini, R. K., & Dewi, N. R. (2020). *Development Of Ludo-Science Media With A Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI) Approach To Train The Activeness And Conceptual Understanding*. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 6(2), 241. <https://doi.org/10.30870/jppi.v6i2.8677>
- Armando, R. (2021). Mewujudkan Keterampilan 4C Siswa Di Abad 21 Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah.
- Bhisma Murti. (N.D.). *Critical Thinking*.
- Destini, F., Yulianti, D., Sabdaningtyas, L., Ambarita, A., & Rochmiyati, R. (2021). Implementasi Pendekatan *Science, Enviroment, Technology, And Society* (SETS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 253–261. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1615>
- Fitriyana, N., Ningsih, K., & Panjaitan, R. G. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 13. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1667>
- Fuji N L. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Mengembangkan Keterampilan 4C Di Sekolah Dasar (Vol. 2).
- Gile, D. (2015). *Experimental Research. In Researching Translation And Interpreting (Pp. 220–228)*. *Taylor and Francis Inc*. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2022.16.3.1152>
- Haudi, & Wijoyo H. (2021). Strategi Pembelajaran. <https://www.researchgate.net/publication/350311909>
- J Fitri, & A Yuli. (2020). Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan SAVI dan Pendekatan Mekanistik Pada Materi Kubus dan Balok Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.
- Jupriyanto, Yunita Sari, & Meyrina Eka Laila. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Sol-AR (*Solar System Augmented Reality*) Pada Muatan Pelajaran IPA Bagi Siswa Kelas VI SDN Betokan 3 Demak.

- Kalelioglu, F., & Gulbahar, Y. (2014). *The Effect Of Instructional Techniques On Critical Thinking And Critical Thinking Dispositions In Online Discussion*. <https://www.researchgate.net/publication/280942771>
- Kelana, J. B., Savira, D., Keguruan, W. I., Pendidikan, I., & Bandung, S. (2021). Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. <http://edutrimedia.com>
- Kencanawati, S. A. M. M., Sariyasa, S., & Hartawan, I. G. N. Y. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/pg.v15i1.33006>
- Kumala Sari, I., & Saptuti, T. S. (2020). Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Keefektifan Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) Terhadap Hasil Belajar SBdP Karya Origami Kelas III SD Gugus Rujakbeling Kecamatan Kebumen.
- Kusumawati, S. W., & Gunansyah, G. (2013). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar. <http://herdy07.wordpress.com>
- Lestari Mrdw, Winata Widia, & Sriayu Adinda. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Kemampuan Pemahaman Bacaan Di SDN Larangan 01 Utara Tangerang Banten. *Journal Of Elementary Education*, 6 (2), 393–404.
- Linawati, & Hestin Sw. (2020). Implementasi Model Pembelajaran SAVI Terhadap Motivasi, Kemandirian dan Hasil Belajar Mahasiswa Di Mata Kuliah Sistem Informasi Akuntansi. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5. <https://doi.org/10.28926/briliant>
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). 2, 14–23.
- Nainggolan, M., Tanjung, D. S., & Simarmata, E. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2617–2625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1235>
- Noerlitasari, Retno Triwoelandari, & Muhammad Fahri. (2018). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran SD *Solihuddin School Thailand*. In *Muhammad Fahri Attadib Journal Of Elementary Education* (Vol. 2, Issue 1).
- Nofziarni, A., Dasar, P., & Konseling, B. (2019). Model SAVI (*Somatic Audiotory Visualization Intelectual*) Dan Aktifitas Belajar Siswa.

- Purwadhi. (2019). Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa. [Http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Mimbardik](http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Mimbardik)
- Purwati, R., & Fatahillah, A. (N.D.). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model *Creative Problem Solving*.
- Puspitasari, A., Wiyat Purnanto, A., & Guru Sekolah Dasar, P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) Dengan Media *Hide Danseek Puzzle* Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan* (Vol. 10, Issue 2).
- Rahayu, A., Nuryani, P., & Rakhmat Riyadi, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa.
- Raihan. (2019). Metodologi Penelitian.
- Setiawan, J., Saloom, G., Damanik, D., & Banne, Santalia. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. <https://www.researchgate.net/publication/363094958>
- Simanjuntak, M. F., & Sudibjo, N. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah [*Improving Students' Critical Thinking Skills And Problem Solving Abilities Through Problem-Based Learning*]. *Johme: Journal Of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1331>
- Sudirman, Lasarus M., Sriwahyuningrum A., & Elia C. I. M. (2023). Metodologi Penelitian 1.
- Susanti, E., Sutisnawati, A., & Nurasiah, I. (2019). Penerapan Model *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Kelas Tinggi (Issue 2).
- Sutarna, N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectually*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.6068>
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pcjvx>
- Ushuluddin, F., & Helmiati, H. (2016). Model Pembelajaran. <https://www.researchgate.net/publication/311901095>
- Wardani, F. P. (2017). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pancar*, 1(2).

Wibowo A, & Gustriza Erda. (2019). Evaluasi PISA 2018: Indonesia Perlu Segera Berbenah.

Zulmaulida, R., Wahyudin, & Dahlan, J. A. (2018). *Watson-Glaser's Critical Thinking Skills. Journal Of Physics: Conference Series*, 1028(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012094>

